KATA PENGANTAR

إنَّ الحَمْدَ لِلّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَلاَّ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُه.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَّا بَعْدُ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran : 102)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisaa : 1)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzaab : 70-71)

Sungguh sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur‟an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid‟ah, setiap bid‟ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan berupa Islam dan kesehatan sehingga saya bisa menyelesaikan ebook saya yang saya beri judul **"TAHUN BARU MASEHI"** dimana buku ini saya peruntukkan untuk kalian wahai para pejuang dakwah dimanapun anda berada. Yang mana buku ini menjelaskan tentang apa itu yang disebut oleh sebagian orang tentang tahun baru. Buku ini merupakan kumpulan artikel dari para asatidzah di berbagai web. Salah satunya adalah di web www.muslim.or.id dan www.rumaysho.com tentang tahun baru masehi. Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan banyak kebaikan dan memberkahi umur beliau. Artikel ini sengaja saya kumpulkan dan saya jadikan e-book agar memudahkan para pembaca dalam membaca artikel-artikel tentang tahun baru.

Buku ini sebagai upaya memperbaiki adab dan akhlak kaum muslimin, sebagai peringatan mereka dan juga dalam rangka saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menasehati karena Allah ﷻ. Mudah-mudahan amal ini diterima Allah ﷻ dan menjadi timbangan amal kebaikan penulis pada hari kiamat. Dan mudah-mudahan dengan kita menuntut ilmu syar‟I dan mengamalkannya, Allah ﷻ akan memudahkan jalan kita untuk memasuki Surga-Nya. Aamiin.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para Shahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat.

Kediri, hari Rabu di tengah dinginya malam dan kencangnya hembusan angin

28 Shafar 1435 H
01 Januari 2014 M

Penyusun

Dody Yudho Utomo
(Abu Ibrahim)

DAFTAR ISI

1. Hari Raya dan Maknanya dalam Islam 6
2. Sejarah Tahun Baru Masehi 17
3. Hukum Mengucapkan Selamat Tahun Baru 19
4. Renungan Sebelum Merayakan Tahun Baru 20
5. Pesta dan Tahun Baru 22
6. 10 Kerusakan dalam Perayan Tahun Baru 23
7. Topi Sanbenito 32
8. Terompet adalah Ciri Khas Ibadah Kaum Yahudi 34
9. Boikot Produk Yahudi yang ini juga dong! 36
10. Apalah arti Pergantian Tahun 38
11. Perayaan Tahun Baru 40
12. Bagaimanakah Kita Menyikapi Tahun Baru Masehi? 43
13. Merayakan Tahun Baru? 44
14. Tahun Baru dan Laris Manisnya Kondom 46
15. Untukmu Generasi Muda Islam 49

HARI RAYA DAN MAKNANYA DALAM ISLAM

Oleh : Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim Ad-Duwais

Hari raya adalah hari yang di dalamnya ditumpahkan segala rasa suka cita yang senantiasa dirayakan oleh umat-umat terdahulu hingga kita sekarang ini. Mereka mengungkapkan segala makna ‘ubudiah (peribadahan) kepada Sembahan-Sembahan mereka dengan berbagai macam acara yang menurut persangkaan mereka hal tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri mereka dan memerintahkan kepada pemeluknya untuk menegakkan kembali fitrah mereka yang lurus dan kokoh mengakar pada jiwa-jiwa mereka. Namun di antara manusia lebih memilih perbuatan-perbuatan kosong yang tidak bermanfaat, baik ucapan ataupun perbuatan dan lebih condong kepada hawa nafsu mereka yang dipenuhi dengan keburukan dan kejelekkan, sehingga tidak lagi menghiraukan seruan fithrah mereka.

Islam melarang perbuatan-perbuatan (kosong yang tidak bermanfaat) seperti merayakan hari raya-hari rayanya orang-orang kafir ataupun ikut menyaksikannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :"*Dan orang-orang yang tidak menyaksikan Az-Zur –perbuatan maksiat- dan apabila mereka melewati perbuatan yang sia-sia (main-main) mereka melewatinya dengan penuh kemuliaan*". [al-Furqan:73]

Para Ulama’ seperti Mujahid, Ibnu Sirin, Rabi’ bin Anas, dan Ikrimah rahimahullah menafsirkan bahwa yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah hari raya jahiliyah. Tatkala Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, beliau mendapati penduduk Madinah merayakan dua hari raya untuk bersenang-senang dan bermain-main di masa jahiliyah, maka beliau bersabda : "*Aku datang kepada kalian dan kalian mempunyai dua hari raya yang kalian bermain-main di dalamnya pada masa jahiliyah, dan Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian : “Hari raya kurban dan hari berbuka*.". [HR Imam Ahmad, Abu Daud, dan Nasa’i]

Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Bakr Radhiyallahu 'anhu : "*Wahai Abu Bakar sesungguhnya bagi setiap kaum ada hari rayanya dan ini adalah hari raya kita*". Dan dari ‘Uqbah bin ‘Amir Radhiyallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda :"*Hari Arafah, hari qurban dan hari-hari mina adalah hari raya kami, umat Islam dan hari-hari itu adalah hari makan dan minum*". [HR. Abu Daud, Nasa’ i dan Tirmidzi]

Hal seperti ini memberikan rasa yang lain bagi seorang muslim bahwasanya dia berbeda dengan penganut agama lain, yang bathil dan sesat, sebab merekapun memiliki hari raya - hari raya yang khusus. Dan ketika seorang muslim merasa bangga dengan selain dari kedua hari raya yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hal ini akan menyebabkan hilangnya rasa benci kepada orang kafir di dalam hatinya, dan menghilangkan rasa untuk

berlepas diri dari mereka dan dari perbuatan mereka. Padahal hal tersebut merupakan prinsip yang paling mendasar dari aqidah seorang muslim, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum tersebut*". [HR. Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya] Dan saat itu pula rasa bangga dan cinta terhadap hari raya-hari raya kaum muslimin akan hilang sedikit demi sedikit dari hatinya, sehingga tidak tersisa sedikitpun.

Berkaitan dengan hal tersebut Syaikhul Islam rahimahullah berkata di dalam Fatawanya: "*Seorang hamba apabila menjadikan dari sebagian hajatnya bukan dari perkara-perkara yang disyariatkan maka akan memudarlah kecintaanya terhadap syariat dan keinginannya untuk mengambil manfaat dari syariat sesuai dengan penyimpanganya terhadap selain yang disyariatkan, berbeda dengan orang-orang yang mengarahkan kehendak dan keinginannya terhadap sesuatu yang disyariatkan maka dia lebih mengagungkan kecintaannya terhadap syariat dan lebih mengutamakan untuk mengambil manfaat dari apa yang disyariatkan sehingga semakin sempurnalah diinnya dan sempurnalah Islamnya. Oleh karenanya kamu dapati orang yang gemar mendengarkan musik dan lagu –qashidah- untuk kebaikan hatinya (katanya!) akan berkurang kecintaannya untuk mendengarkan Al-Qur'an*". [Al-Fatawa].

Di dalam perayaan suatu hari raya, di dalamnya terkandung keyakinan-keyakinan dari agama-agama tertentu, maka tatkala seorang muslim ikut serta di dalam suatu perayaan atau pesta hari raya orang kafir, maka merupakan suatu kepastian dia akan terjerumus ke dalam kesesatan yang ada pada agama-agama mereka dan mungkin juga akan terjerumus ke dalam kesyirikan.

Hari Raya -Ied- Merupakan Momentum Peribadahan

Kita tahu bahwasanya setiap umat memiliki hari-hari khusus sebagai hari raya mereka, yang mereka memfokuskan di dalamnya dengan berbagai macam keyakinan mereka dan ajaran-ajaran yang mereka dapat dengan turun-temurun. Bagi mereka, hari raya adalah merupakan suatu momentum ibadah, ketundukkan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala atau perbuatan kefasikan atau kekejian, permainan dan lain sebagainya. Sebagaimana hal itu terjadi dan kita dapati pada hari raya-hari raya kaum Nashara, di antaranya adalah hari raya awal tahun (tahun baru), dan hari raya akhir tahun (natal).

Adapun Ied –hari raya- di dalam Islam memiliki makna tersendiri saat mulai datangnya Islam, semua jejak-jejak peribadahan dihapuskan yang sebelumnya begitu diagungkan oleh penganutnya dan tidak tersisa sedikitpun. Islam mengarahkannya hanya untuk pengagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala semata. Islam menghadirkan dua hari raya yang dirayakan setelah dua ibadah yang sangat agung di dalam Islam:

Yang Pertama: 'Iedul Fithri, hadir setelah selesainya kewajiban shiyam Ramadlan, yang di dalamnya seorang muslim mencegah syahwatnya dan menahan keinginan-keinginan kemanusiaannya, mereka juga menghidupkan malam-malamnya dengan berdiri shalat di hadapan

Allah Azza wa Jalla, sujud dan ruku' dengan merendahkan dan menghinakan diri memenuhi seruan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Yang di dalam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan itu terdapat satu malam yang merupakan malam terbaik dalam setahun, yakni Lailatul Qadar (malam kemuliaan).

Yang Kedua: 'Iedul Adha (hari berkurban), hari terakhir dari sepuluh hari pada bulan Dzulhijjah, yang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan di dalam sabdanya: "*Tiada hari-hari yang amal-amal shalih lebih Allah cintai dari hari-hari ini (yakni sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah)". Beliau ditanya: "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau bersabda: "Tidak pula jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang pergi dengan diri dan hartanya kemudian tidak kembali sama sekali*". [HR. Bukhari].

Di dalam riwayat lain disebutkan: "*Tiada haripun yang lebih agung di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidaklah amal shalih lebih dicintaiNya di dalamnya daripada hari-hari yang sepuluh ini (sepuluh awal bulan Dzulhijjah) maka perbanyaklah tahlil, takbir, tahmid di dalamnya*". [HR. Ahmad dan Thabrani]

Hari raya 'Idul Adha datang kepada kaum muslimin setelah berlalu hari-hari yang dipenuhi dengan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, siyam, shadaqah dan ibadah lainnya, datang kepada mereka sedangkan kaum muslimin yang lainnya berada di tanah suci memenuhi panggilanNya.

Ied (Hari Raya) Adalah Hari Ibadah

Kita tahu bahwasanya dua hari raya yang ada di dalam Islam dikaitkan oleh syariat dengan kaitan-kaitan yang disyariatkan, demikian pula disyariatkan di dalamnya ibadah-ibadah yang agung yang mengikatkan umat dengan agamanya. Seperti halnya di dalam 'Idul Fithri, diwajibkan bagi kaum muslimin untuk berbuka dan diharamkan berpuasa pada hari itu.

Seorang muslim beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari tersebut dengan berbuka sebagaimana beribadah kepada-Nya dengan berpuasa pada hari–hari sebelumnya (bulan Ramadhan). Juga disyari'atkan didalamnya untuk bertakbir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan: "*Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangan (puasa) dan bertakbir –mengagungkan- Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadamu agar kalian menjadi orang-orang yang bersyukur*". [al-Baqarah:185]

Pada hari raya 'Idul Fithri Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan secara khusus dikeluarkannya zakat fithri yang diberikan kepada saudara sesama muslim yang kekurangan dan membutuhkan.
Sedangkan pada hari raya 'Idhul Adha seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menyembelih kurban, sebagai tanda peribadahannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya, juga sebagai tanda meneladani Nabi Ibrahim Alaihissallam (khalilur rahman/ kekasih Allah) saat di mana dia diuji oleh Allah

Subhanahu wa Ta'ala untuk menyembelih anaknya (Ismail Alaihissallam) dan beliau menyambutnya dengan penuh ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Begitu pula di samping ada pada dirinya rasa untuk mencontoh nabi Ibrahim Alaihissallam dengan menyembelih kurban bagi Allah Subhanahun wa Ta'ala, diapun siap siaga untuk menyerahkan lehernya di jalan Allah.

Tidakkah umat mengambil pelajaran dari hal-hal seperti ini? Tidakah umat mengambil teladan dari kisah-kisah para syuhada' yang mempersembahkan leher-leher mereka begitu murahnya untuk membela kalimat Allah?

Maka, tatkala seorang muslim menyembelih hewan kurbannya, diapun akan menunggu perintah untuk menyerahkan lehernya di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala. sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair: *Seandainya dengan leher-leher mereka Allah akan ridha Maka merekapun akan menyerahkannya dengan taat dan menerima perintah Sebagaimana mereka menyerahkannya saat jihad. Kepada musuh-musuh mereka sampai darah mengalir dari leher-leher mereka. Namun mereka enggan untuk menyerahkan leher-leher mereka. Dan yang demikian adalah kehinaan bagi seorang hamba dan bukan ketinggian.*

Hari Raya Dan Takbir

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia setelah ayat-ayat puasa: "*Dan agar kalian sempurnakan bilangannya dan agar kalian bertakbir –mengagungkan- kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan kepada kalian, dan agar kalian bersyukur*". [al-Baqarah:185]

Kebiasaan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada hari Iedul Fithri sambil bertakbir sampai ke musholla dan sampai selesai shalat, dan apabila shalat selesai, beliau menghentikan takbir.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah rahimahullah ditanya tentang waktu takbir pada dua hari raya, beliau menjawab: "Segala puji bagi Allah, pendapat yang paling baik tentang masalah takbir yang dipegang oleh jumhur (mayoritas) ulama Salaf dan Fuqaha dari kalangan sahabat dan para Imam adalah bertakbir mulai pagi hari Arafah (9 Dzulhijjah) sampai akhir dari hari-hari Tasyriq (11, 12, dan 13 Dzulhijjah) setelah shalat, dan disyariatkan bagi tiap orang untuk menjaharkan (mengkeraskan suara) saat bertakbir ketika keluar untuk 'Ied, dan hal ini berdasarkan kesepakatan para Imam yang empat. Dan adalah Ibnu 'Umar apabila keluar –ke mushalla- pada hari raya 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha menjaharkan takbir sampai ke mushalla kemudian bertakbir sampai datangnya Imam". [Al-Fatawa]

Tatkala kita jumpai jalan-jalan penuh dengan orang-orang menuju mushalla (lapangan) sambil

mengumandangkan takbir dengan suara yang nyaring, dengan menghidupkan Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam maka pemandangan semacam ini akan membangkitkan ruh kekuatan dan kemulian bagi umat. Bagi orang yang menyaksikan akan merasakan bahwasanya umat terikat dengan diinnya dan tidak akan berpaling dan mengarahkan wajah kepada selain Allah. Allah adalah Maha Besar bagi mereka dibandingkan segala sesuatu yang diagungkan oleh seluruh manusia selain-Nya, dengan penuh kecintaan, pengharapan, takut dan pengagungan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Petunjuk Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Di Hari Raya

Kebiasaan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam shalat 'Ied pada dua hari raya –'Iedul Fithri dan Iedul Adha- di mushalla (lapangan), yang letaknya di pintu kota Madinah bagian timur. Beliau memakai pakaian yang paling baik, beliau juga memiliki selendang yang beliau pakai saat dua hari raya dan hari jum'at. Dan sebelum pergi ke mushalla pada 'Iedul Fithri, beliau makan beberapa biji kurma dan beliau memakannya dengan jumlah yang ganjil. Adapun pada 'Iedul Adha beliau tidak makan sampai beliau kembali dari mushalla, dan belaiu makan dari sembelihan kurban.

Beliau mandi pada dua hari raya, ada hadits dari beliau tentang masalah ini, dan juga terdapat dua hadits yang dha'if dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhu dari riwayat Jabarah Ibnu Mughlis dan hadits faqih Ibn Da'id dari riwayat Yusni Ibn Kharij As-Samthi. Namun juga ada riwayat yang shahih dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhu yang dikenal kuat mengikuti Sunnah, bahwa beliau mandi pada hari 'Ied sebelum pergi ke lapangan.

Beliau membuka khuthbahnya dengan pujian kepada Allah, dan tidak terdapat riwayat yang shahih bahwa beliau membuka khutbahnya dengan takbir pada dua hari raya. Dan beliau memberi keringanan bagi orang yang menghadiri 'Ied untuk duduk mendengarkan khutbah atau tidak mendengarkannya. Juga beliau memberikan keringanan bagi kaum muslimin, apabila hari 'Ied bertepatan dengan hari Jum'at, maka cukup diadakan shalat Ied dan tidak diadakan shalat Jum'at.

Dan pada hari 'Ied beliau mengambil jalan yang berbeda antara pergi dan pulangnya, ada yang mengatakan hikmahnya adalah untuk memberi salam kepada orang-orang yang melewati jalan tersebut. Ada juga yang mengatakan agar orang-orang yang melewati jalan-jalan tersebut mendapati berkahnya. Ada juga yang mengatakan untuk menunaikan kebutuhan dari orang-orang yang memiliki kebutuhan. Ada juga yang mengatakan untuk menampilkan syiar-syiar Islam ke segala penjuru yang beliau lalui. Ada juga yang mengatakan untuk menimbulkan kemarahan orang-orang munafiq tatkala melihat kemulian Islam dan para pemeluknya serta tegaknya syiar-syiar Islam. Ada juga yang mengatakan untuk memperbanyak persaksian dari tanah yang dilewati, karena orang-orang yang pergi ke masjid di antara langkah-langkahnya ada yang meninggikan derajat dan yang lain menghapuskan dosa-dosa sampai dia kembali ke

rumahnya. Ada juga yang mengatakan -dan ini adalah pendapat yang paling shahih- bahwa yang beliau lakukan adalah untuk hikmah-hikmah yang telah disebutkan di atas dan hikmah-hikmah lain yang belum disebutkan. [Diambil dari Zadud Ma'ad dari berbagai tempat]

Hari Raya Dan Jama'ah

Pada hari 'Ied disyariatkan shalat di awal siang dengan berjama'ah, baik kecil ataupun besar, tua ataupun muda, bahkan wanita, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar orang-orang mengeluarkan wanita-wanita yang haidh dan gadis-gadis pingitan yang seyogyanya tidak diperkenankan untuk keluar, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka keluar guna menyaksikan shalat dan untuk menyaksikan kebaikan dan do'anya kaum muslimin. Di dalam perirtiwa yang demikian terdapat makna jama'ah dan rasa pada diri umat bahwasanya mereka seperti satu tubuh, dan makna inilah yang dibutuhkan oleh umat.

Oleh karena itu syariat Islam datang untuk menegaskan hal tersebut dan menanamkannya di dalam jiwa kaum muslimin, dan Allah memberikan jaminannya bagi para hambaNya dengan dihilangkannya perpecahan dari mereka, yang hal itu merupakan aib jahiliyah dan Allah menjadikan mereka di dalam satu barisan, sebagaimana firmanNya: "*Dan ingatlah nikmat Allah atas kalian, tatkala kalian berada di dalam permusuhan, kemudian Allah jadilah kalian bersaudara dengan nikmatNya dan saat kalian berada di atas bibir jurang neraka kemudian Dia menyelamatkan kalian darinya*". [Ali Imran:103]

Maka Allahlah yang melunakkan hati-hati yang terdapat padanya permusuhan, kemudian Dia menyatukan hati-hati tersebut, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa salalm saat beliau berkhutbah pada perang Hunain setelah terjadi apa yang telah terjadi pada para sahabat: "*Bukankah aku datang ketika kalian dalam keadaan sesat kemudian Allah memberikan hidayahNya kepada kalian melalui aku, dan bukankah aku datang ketika kalian dalam keadaan miskin kemudian Allah jadikan kalian kaya dengan sebab aku, dan kalian berpecah belah kemudian Allah kumpulkan kalian lewat aku?*" [Lihat Zaadul Ma'ad]

Dari keterangan-keterangan di atas sebagian ahli ilmu berpendapat wajibnya shalat Ied dan wajibnya menghadirinya, sebagaimana dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah : "Oleh karena itu kami rajihkan (kuatkan pendapat) bahwasanya shalat 'Ied adalah wajib 'ain, sebagaimana pendapat Abu Hanifah dan yang lainnya, juga merupakan salah satu dari pendapat-pendapat Imam Syafi'i, dan salah satu pendapat dari dua pendapat Imam Ahmad. Adapun pendapat yang menyatakan tidak wajib adalah pendapat yang jauh, sebab shalat 'Ied salah satu syiar Islam yang sangat agung, dan manusia berjama'ah untuk mendapatkannya melebihi shalat jum'at, juga disyari'atkan di dalamnya takbir. Adapun pendapat yang menyatakan fardhu kifayah tidaklah kuat. [Lihat Al-Fatawa]

Dan pendapat serupa juga dikatakan oleh Shidiq Hasan Khan rahimahullah, beliau berdalil:

“Bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mengerjakan shalat ‘Ied selama hidupnya dan tidak pernah meninggalkannya walaupun sekali, juga beliau memerintahkan manusia untuk keluar menunaikan ‘Ied, juga memerintahkan wanita-wanita muda dan para gadis pingitan serta wanita-wanita haid untuk keluar dan menyaksikan kebaikan dan do’anya kaum muslimin,” kemudian beliau berkata: “Semua itu menunjukkan akan wajibnya.” [Lihat Raudhatun Nadiyah]

Beliaupun berdalil atas wajibnya shalat ‘Ied dengan perkataan: "Bahwa shalat ‘Ied menggugurkan shalat juma’at jika bertepatan dengan hari jum’at". Di sini bukan tempatnya untuk membahas hukum fiqih, akan tetapi banyak nash yang menguatkan untuk berjama’ah pada hari yang mulia tersebut. Di dalam shalat berjama’ah itu juga terkandung makna, bahwasanya umat ini adalah umat yang satu dan satu jama’ah yang besar. Mulai mereka berkumpul untuk shalat lima waktu, kemudian bertambah besar saat mereka berkumpul untuk mengadakan shalat jum’at, kemudian lebih besar lagi dan paling besar saat mereka berkumpul dari berbagai penjuru dunia di tempat yang sama dalam rangka memenuhi panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan yang lebih menunjukkan makna jama’ah dan rasa satu tubuh adalah saat zakat fithri dikeluarkan oleh seorang muslim untuk menutupi kebutuhaan orang-orang yang membutuhkannya, atau untuk membahagiakan orang-orang yang tidak bahagia dengan datangnya ‘Ied. Sehingga merekapun dapat merasakan bahwa orang-orang yang membutuhkan makanan pada hari tersebut juga membutuhkannya di hari-hari yang lain, dan mereka yang membutuhkan pakaian pada hari tersebut juga membutuhkannya di hari-hari yang lain.

Begitu pula pada hari ‘Iedul Adha, saat seorang muslim menyembelih hewan kurbannya, diapun tidak melupakan saudara-saudaranya yang membutuhkan, dia bersedekah, mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan membagi-bagikan daging kurbannya itu kepada orang-orang yang membutuhkannya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "*Dan makanlah kalian dari sembelihan tersebut dan berilah orang-orang fakir yang membutuhkan*". [Al-Hajj:8]. Hal itupun mengingatkan mereka bahwasanya orang-orang yang membutuhkan daging pada hari tersebut juga membutuhkannya pada hari-hari yang lain.

Hari Raya Dan Tauhid

Sebagaimana di dalam ‘Ied terkandung makna jama’ah dan makna peribadahan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, di dalamnya juga terkandung makna tauhid, hal itu tidaklah asing dan aneh, sebab tauhid adalah jalan bagi kehidupan manusia, maka saat tauhid seseorang kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala lurus maka lurus pulalah kehidupannya, kepribadian dan akhlaknya. Dan saat hancurnya dasar dan fondasi ini maka akan hancur pula seluruh kehidupannya.

Pada Hari ‘Iedul Adha seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah dengan menumpahkan darah hewan kurbannya sebagai tanda rasa syukur atas nikmat-nikmat yang telah dia rasakan. Tidak sebagaimana orang-orang yang menyembelih hewan di hadapan bangkai-bangkai yang

telah luluh lantak, tulang-tulang yang dimakan oleh masa atau karena mengikuti perintah para tukang sihir dan orang-orang yang dianggap pintar, yang hal itu merupakan perbuatan yang sangat kotor dan praktek kesyirikan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya shalatku, penyembelihanku, hidup dan matiku hanyalah bagi Allah Pemilik Alam semesta*". [Al-An’am:162]

Juga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Allah melaknat orang yang menyembelih sembelihan untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku bid’ah, Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah*". [HR. Muslim].

Tatkala seorang muslim menyembelih hewan kurbannya dia akan ingat bahwasanya orang-orang musyrik telah meremehkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak ada rasa pengagungan terhadap Allah pada diri-diri mereka, mereka menghancurkan tauhid dan menghidupkan syirik dengan menyembelih sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah, bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "*Maka shalatlah kepada Rabbmu dan sembelihlah kurban bagi-Nya*". [Al-Kautsar:2]

"*Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku hanyalah bagi Allah Rabb semesta alam yang tidak ada sekutu bagiNya dan untuk yang demikianlah aku diperintahkan dan aku bagian dari orang muslim*". [Al-An’am:162]

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling gigih dalam melindungi dan menjaga tauhid dari umatnya, bahkan tatkala seorang meminta idzin kepada beliau untuk menyembelih seekor unta –karena nadzar kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala – maka beliaupun bertanya kepadanya: apakah di sana –di tempat tersebut- dirayakan hari raya jahiliyah atau terdapat berhala di antara berhala-berhala mereka? Kemudian ketika dia menjawab: tidak, maka beliaupun mengidzinkan nadzar tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam Sunannya dan dibahas secara panjang lebar oleh Syaikh Abdurrahman Ali Syaikh di dalam Fathul Majid bab tentang Dabs.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tahu bahwasanya sahabatnya tidaklah mengadakan penyembelihan dan kurban melainkan hanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saja, akan tetapi beliau ingin membersihkan kaum muslimin dari segala macam sarana yang menghantarkan kaum muslimin kepada perbuatan-perbuatan syirik. Maka tidaklah boleh seseorang mengadakan penyembelihan bagi Allah di tempat yang dipakai untuk menyembelih sembelihan yang diperuntukkan bagi selain Allah. Dan tidaklah Allah Subhanahu wa Ta'ala disembah/diibadahi di tempat yang digunakan untuk beribadah kepada selain Allah. Maka makna-makna inilah yang dirasakan oleh setiap muslim sambil bertakbir menuju ke mushallahnya.

Hari Raya Hari Berhias

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menamakan hari ‘Ied di dalam Kitab-Nya dengan yaum Az-Zinah –hari berhias- "*Dia berkata hari yang dijanjikan bagi kalian adalah hari berhias –‘Ied- dan agar manusia berkumpul pada waktu dhuha*". [Thaha: 59]

Adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memakai perhiasannya pada hari ‘Ied. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Umar Radhiyallahu 'anhu bahwasanya ‘Umar Ibn Al-Khathab Radhiyallahu 'anhu melihat jubah dari sutra, kemudian dia membelinya untuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hadiah baginya, kemudian Umar berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallm : “Hendaklah anda berhias dengan ini untuk hari ‘Id dan menyambut tamu utusan.” Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ini adalah baju bagi orang yang tidak memiliki bagian (di akhirat). [Lihat Zaadul Ma’ad].

Dari hadits ini nampak bagi kita bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu berhias untuk hari ‘Ied dan menyambut tamu utusan, para sahabat menginginkan agar Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memakai pakaian terbaiknya di hari-hari khusus bagi beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian penolakan beliau itu bukan penolakan untuk berhias, namun penolakan tersebut untuk mengambil perhiasan yang dilarang dan mengambil pakaian yang diharamkan. Karena tidaklah laki-laki memakai sutra kecuali tidak akan memiliki bagian di akhirat kelak.

Dan kebiasaan Ibnu ‘Umar memakai pakaian terbaiknya saat tiba dua hari raya. [Diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dan Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafidz Ibn Hajar Al-‘Asqalani di dalam Al-Fath].

Perhiasan adalah tanda yang paling menonjol yang membedakan hari raya dengan hari-hari lainnya, namun kaum muslimin sekarang pada umumnya memahami dengan pengertian yang lain. Di antara mereka ada yang berhias dengan mencukur jenggotnya, padahal hal ini merupakan penyerupaan dengan pelaku-pelaku kesyirikan dan menyelisihi Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagian mereka juga yang mengulurkan pakaianya –baik sarung atau celana dan yang lainnya-melebihi dua mata kaki, hiasan semacam ini tidak semestinya bagi seorang muslim, bahkan seharusnya seorang muslim melihat bahwa yang demikian justru mengotori perhiasan, sebagaimana Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Tiga golongan yang Allah tidak mengajak bicara mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih”. Abu Dzar bertanya: “Betapa kecewa dan meruginya mereka, siapa mereka wahai Rasulullah? Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Al-musbil (orang yang mengulurkan pakaiannya di*

bawah mata kaki), Al-Mannan (orang yang mengungkit-ngungkit pemberian), dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu". [HR. Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi, lihat At-Targhib wat Tarhib oleh Al-Mundziri].

Kita juga lihat para wanita mereka menampakkan lekuk-lekuk, hal ini merupakan penyimpangan yang sangat besar, baik dilihat dari sisi syariat maupun fitrah yang lurus, padahal Allah telah memerintahkan adalah agar para wanita mempercantik diri dan berhias dengan hijabnya dan kesuciannya yang merupakan pakaian yang telah Allah khususkan bagi mereka dan juga Allah perintahkan mereka agar menutupi diri mereka dengan hijab tersebut.

Seorang muslim haqiqi haruslah menolak untuk berhias dengan segala apa yang telah Allah haramkan, dan tatkala dia melihat pakaian tersebut atau orang yang memakainya maka dia melihatnya dengan penilaian hal tersebut adalah aib, tidak sesuai dengan fitrah, bahkan bertentangan dengan apa yang telah diperintahkan. Maka pakaian dan perhiasan yang sempurna pada hari ‘Ied adalah yang menghiasi seseorang dengan peribadahan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pakaian Taqwa Adalah Yang Paling Baik

Tatkala seorang muslim memperhatikan dirinya dan melihat ke cermin dan melihat dirinya sudah berhias secara dhahir dan memeperhatikan segala apa yang merusak penampilannya secara dhahir, dan dia bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah dirinya sudah tampan ? Tetapi bagaimanakah dengan penampilannya secara batin? Bagaimana dengan perhiasan taqwa dan iman? Apakah setelah dia memperbaiki penampilan dhahir juga memperbaiki penampilan batin?

Apabila badan sudah memakai perhiasannya, apakah hatinya juga akan dipakaikan perhiasan? Kemudian akan muncul lagi pertanyaan-pertanyaan lain pada dirinya. Apa yang akan dilakukan apabila kotoran menimpa pakaiannya? Bukankah dirinya akan bersegera untuk menghilangkan dan membersihkannya? Dan bagaimana dengan dosa-dosa yang telah mengotori hatinya? Berapa banyak perbuatan dan dosa-dosa yang telah mengotori hatinya? Berapa banyak perbuatan dosa yang sudah mencemari kesucian dan kemurniannya? Apakah dia ridha dengan kotoran-kotoran (dosa-dosa) tersebut dan bangga dengannya?

Seseorang bersedia untuk menyerahkan uangnya untuk membersihkan kotoran-kotoran dari pakaiannya demi penampilan yang sempurna, namun bagaimana bisa terjadi seseorang tidak ridha dengan kotoran-kotoran dhahir, tetapi dia ridha dengan kotoran-kotoran bathin? Bahkan lebih dari itu. Dia malah berusaha dan mencari kotoran-kotoran bathin! Laa haula walaa quwwata illa billah.

Orang-orang semacam ini tatkala menyadari keadaannya, hendaklah bersegera untuk menghapuskannya dan membersihkannya dengan taubat nasuha dan mengangkat dua tangannya

memohon ampunan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketika seseorang berkata: “Aku telah menyempurnakan perhiasan dhahir dan akan berusaha untuk menyempirnakan perhiasaan bathin, kemudian dia membaca”: "*Wahai anak Adam sesungguhnya telah Kami turunkan bagi kalian pakaian yang dapat kalian pergunakan untuk menutupi aurat kalian dan pakaian taqwa adalah lebih baik, yang demikian merupakan bagian dari ayat-ayat Allah agar mereka mau berfikir*". [Al-A’raf:36]

Demikianlah penjelasan sekilas tentang makna hari raya di dalam Islam, semoga dapat bermanfaat bagi kita sekalian. Amiin

[Ditulis ulang oleh: Abu ‘Abdillah T. Abdul Ghanie Naasih Salim, dari kaset yang berjudul: Al-‘Ied Wa Ma’naahu fil Islam yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim Ad-Duwais, dengan perubahan di beberapa tempat].

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 10/Tahun V/1422/2001M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-7574821]

Sejarah Tahun Baru Masehi

Tahun baru adalah suatu perayaan dimana suatu budaya merayakan berakhirnya masa satu tahun dan dimulainya hitungan tahun selanjutnya. Budaya yang mempunyai kalender tahunan semuanya mempunyai perayaan tahun baru. Hari tahun baru di Indonesia jatuh pada tanggal 1 Januari karena Indonesia mengadopsi kalender Georgian, sama seperti mayoritas Negara-negara di dunia.

Tahun Baru pertama kali dirayakan pada tanggal 1 Januari 45 SM (sebelum masehi). Tidak lama setelah Julius Caesar dinobatkan sebagai kaisar Roma, ia memutuskan untuk mengganti penanggalan tradisional Romawi yang telah diciptakan sejak abad ketujuh SM. Dalam mendesain kalender baru ini, Julius Caesar dibantu oleh Sosigenes, seorang ahli astronomi dari Iskandariyah, yang menyarankan agar penanggalan baru itu dibuat dengan mengikuti revolusi matahari, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Mesir. Satu tahun dalam penanggalan baru itu dihitung sebanyak 365 seperempat hari dan Caesar menambahkan 67 hari pada tahun 45 SM sehingga tahun 46 SM dimulai pada 1 Januari. Caesar juga memerintahkan agar setiap empat tahun, satu hari ditambahkan kepada bulan Februari, yang secara teoritis bisa menghindari penyimpangan dalam kalender baru ini. Tidak lama sebelum Caesar terbunuh di tahun 44 SM, dia mengubah nama bulan Quintilis dengan namanya, yaitu Julius atau Juli. Kemudian, nama bulan Sextilis diganti dengan nama pengganti Julius Caesar, Kaisar Augustus, menjadi bulan Agustus.

Seperti kita ketahui, tradisi perayaan tahun baru di beberapa negara terkait dengan ritual keagamaan atau kepercayaan mereka—yang tentu saja sangat bertentangan dengan Islam. Contohnya di Brazil. Pada tengah malam setiap tanggal 1 Januari, orang-orang Brazil berbondong-bondong menuju pantai dengan pakaian putih bersih. Mereka menaburkan bunga di laut, mengubur mangga, pepaya dan semangka di pasir pantai sebagai tanda penghormatan terhadap sang dewa Lemanja—Dewa laut yang terkenal dalam legenda negara Brazil.

Seperti halnya di Brazil, orang Romawi kuno pun saling memberikan hadiah potongan dahan pohon suci untuk merayakan pergantian tahun. Belakangan, mereka saling memberikan kacang atau koin lapis emas dengan gambar Janus, dewa pintu dan semua permulaan. Menurut sejarah, bulan Januari diambil dari nama dewa bermuka dua ini (satu muka menghadap ke depan dan yang satu lagi menghadap ke belakang).

Sedangkan menurut kepercayaan orang Jerman, jika mereka makan sisa hidangan pesta perayaan New Year’s Eve di tanggal 1 Januari, mereka percaya tidak akan kekurangan pangan selama setahun penuh. Bagi orang kristen yang mayoritas menghuni belahan benua Eropa, tahun baru masehi dikaitkan dengan kelahiran Yesus Kristus atau Isa al-Masih, sehingga agama Kristen

sering disebut agama Masehi. Masa sebelum Yesus lahir pun disebut tahun Sebelum Masehi (SM) dan sesudah Yesus lahir disebut tahun Masehi.

Pada tanggal 1 Januari orang-orang Amerika mengunjungi sanak-saudara dan teman-teman atau nonton televisi: Parade Bunga Tournament of Roses sebelum lomba futbol Amerika Rose Bowl dilangsungkan di Kalifornia; atau Orange Bowl di Florida; Cotton Bowl di Texas; atau Sugar Bowl di Lousiana. Di Amerika Serikat, kebanyakan perayaan dilakukan malam sebelum tahun baru, pada tanggal 31 Desember, di mana orang-orang pergi ke pesta atau menonton program televisi dari Times Square di jantung kota New York, di mana banyak orang berkumpul. Pada saat lonceng tengah malam berbunyi, sirene dibunyikan, kembang api diledakkan dan orang-orang menerikkan “Selamat Tahun Baru” dan menyanyikan Auld Lang Syne.Di negara-negara lain, termasuk Indonesia? Sama saja!

Bagi kita, orang Islam, merayakan tahun baru Masehi, tentu saja akan semakin ikut andil dalam menghapus jejak-jejak sejarah Islam yang hebat. Sementara beberapa pekan yang lalu, kita semua sudah melewati tahun baru Muharram, dengan sepi tanpa gemuruh apapun.

Dari sini kita dapat menyaksikan bahwa perayaan tahun baru dimulai dari orang-orang kafir dan sama sekali bukan dari Islam. Perayaan tahun baru ini terjadi pada pergantian tahun kalender Gregorian yang sejak dulu telah dirayakan oleh orang-orang kafir.

Hukum Mengucapkan Selamat Tahun Baru

Komisi Fatwa Saudi Arabia, Al Lajnah Ad Daimah lil Buhuts Al 'Ilmiyyah wal Ifta' ditanya,

"Apakah boleh mengucapkan selamat tahun baru Masehi pada non muslim, atau selamat tahun baru Hijriyah atau selamat Maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*? "

Al Lajnah Ad Daimah menjawab,

مشروع غير بها الاحتفاء لأن ؛ المناسبات بهذه التهنئة تجوز لا

"*Tidak boleh* mengucapkan selamat pada perayaan semacam itu karena perayaan tersebut adalah perayaan yang tidak masyru' (tidak disyari'atkan)."

Wa billahit taufiq, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'alihi wa shohbihi wa sallam.

Yang menandatangani fatwa ini:

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah Alu Syaikh selaku ketua; Syaikh 'Abdullah bin Ghudayan, Syaikh Sholih Al Fauzan, Syaikh Bakr Abu Zaid selaku anggota.

[Soal pertama dari Fatwa no. 20795]

14th Muharram 1432 H, Riyadh KSA

Oleh : Muhammad Abduh Tuasikal

Renungan Sebelum Merayakan Tahun Baru

1. Dalam penelitian sejarah, ternyata tahun baru pertama kali dirayakan oleh Julius Caesar tahun 45 atau 46 SM (sblm masehi), setelah dia diangkat menjadi Kaisar bangsa Romawi.
2. Dalam Islam, perayaan hanya ada dua: idul fitri dan idul adha.
3. Islam melarang pemeluknya mengikuti non muslim dari kalangan yahudi, nasoro, majusi, dll. dalam hal pakaian, perayaan, dll.
4. Orang di belahan eropa dari orang nasoro, yahudi, majusi dll. merayakan tahun baru dengan berbagai macam kegiatan, di antaranya: meniup terompet, memukul lonceng, menyalakan kembang api (api symbol majusi dan tuhan mereka), minum-minuman keras, keluar rumah memenuhi jalan,halaman,pantai,dll
5. Beberapa kemungkaran perayaan tahun baru: meninggalkan sholat, khususnya sholat subuh, begadang tanpa ada manfaat,mengganggu orang lain, minum-minuman keras, ganja, dll., zina mata, telinga, tangan, kaki, hati bahkan zina sesungguhnya, campur baur laki-laki dan wanita, mengumbar nafsu syahwat, dll
6. Jika perayaan tersebut baik, niscaya telah dijelaskan di dalam Islam. Namun nyatanya perayaan tsb bukan dari Islam.
7. Merayakan tahun baru berarti mengikuti kebiasaan orang-orang non muslim yang merupakan musuh Allah.
8. Jika masih merayakannya, apa faedah dari membaca al-fatihah yang di dalamnya terdapat doa memohon petunjuk kepada jalan yang lurus, "yaitu jalan orang yang diberi kenikmatan (kaum
   muslimin), bukan jalannya orang yang dimurkai (yahudi), dan bukan orang yang sesat (nasoro)." Apa faedah doa tanpa usaha.
9. "Amalan tergantung akhirnya". Kematian bisa datang kapan saja, hendaknya kita khawatir bila ikut merayakan tahun baru, ternyata Malakul Maut datang menghampiri kita di jalanan, mati dalam keadaan melakukan tradisi non muslim, ikut merayakan hari istimewa musuh-musuh Allah, mati dalam keadaan suul khotimah. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.
10. Hendaknya hari-hari yang ada diisi dengan kebaikan, bukan dengan kemungkaran dan kemaksiatan. Ingat, "ada dua nikmat yang banyak dilalaikan manusia: nikmat sehat dan waktu luang."
11. Sudahkah kita masuk ke dalam Islam secara kaaffah?!
12. Bagaimana persaanmu jika malaikat Isrofil ikut meniup terompet tepat pada malam tahun baru?

Konon katanya, negara ini miskin papa, banyak rakyat miskin menderita, hutang di mana-mana, korupsi merajalela... Tapi... Klo soal hura-hura, beli kembang api menyala-nyala, atau petasan yang cetar membahana, duit dan tenaga selalu ada, tersedia entah dari mana...
Mau jadi apa?

Sekedar nasihat yang bisa ditolak atau diterima.
Semoga Allah merahmati siapa saja yang mengambil manfaat dari ucapan yang baik dan mengamalkannya.

Semoga bermanfaat.

Oleh : Ust. Amrullah Akadhinta

Pesta Tahun Baru

Sobat, saat ini, umat manusia di berbagai belahan bumi sedang disibukkan dengan berbagai persiapan pesta tahun baru. Mereka merencanakan berbagai kegiatan dan lainnya guna mendapatkan momentum 00.00, lalu pada saat itu, kembang api dinyalakan, terompet ditiup, dan berbagai pesta pora dimulai. Seakan momentum 00.00 adalah hal istimewa yang mendatangkan hal besar bagi mereka.

Sobat, menurut hemat anda, benarkah 00.00 begitu istimewa dan berharga bagi ummat manusia? Menurut hemat anda, pernahkah momentum ini dilalui oleh Fir'aun, Abu Jahal, Karun, dan berbagai kaum yang telah Allah binasakan?

Saya yakin, anda sepakat bahwa mereka semua pernah mengalami momentum yang anda nanti nantikan ini. Walau demikian ternyata momentum ini tidak dapat menyelamatkan mereka dari murka dan siksa Allah, atau paling kurang menyelamatkan mereka dari tangan malaikat pencabut nyawa.

Bila demikian halnya, lalu apa yang anda harapkan dari menanti nantikan momentum ini?bila anda pikirkan, sejatinya tiada bedanya antara 00.00 dengan 11.11 atau 01.23 atau 12.34 atau lainnya. Semua itu hanyalah sebatas masa, sedangkan nilainya terletak pada karya atau amalan anda. Perubahan satu waktu ke waktu lainnya hanyalah bagian dari adanya perputaran Matahari semata. Allah berfirman:

Dan diantara tanda tanda kekuasaan Alah ialah pergantian malam dan siang, matahari dan rembulan. Janganlah kalian bersujud kepada matahari, tidak pula kepada rembulan. Dan sujudlah hanya kepada Allah yang telah menciptakan mereka semua, jika kalianb enar benar beribadah kepada Allah. (Fusshilat 37)

Bila anda menantikannya karena hendak melakukan kebaikan, maka segera lakukan saat ini juga. Karena Barang kali saat ini malaikat pencabut nyawa telah hadir menantikan anda.

Sebaliknya, bila anda berencana untuk melakukan dosa atau maksiat pada waktu tersebut, maka pikirkan kembali rencana anda, karena tiada yang dapat menjamin bahwa anda masih berkesempatan hidup pada 00.01

10 Kerusakan dalam Perayaan Tahun Baru

Bagaimana hukum merayakan tahun baru bagi muslim? Ternyata banyak kerusakan yang ditimbulkan sehingga membuat perayaan tersebut terlarang.

Berikut adalah beberapa kerusakan akibat seorang muslim merayakan tahun baru.

Kerusakan Pertama: Merayakan Tahun Baru Berarti Merayakan 'Ied (Perayaan) yang Haram

Perlu diketahui bahwa perayaan ('ied) kaum muslimin ada dua yaitu 'Idul Fithri dan 'Idul Adha. Anas bin Malik mengatakan,

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَدِمَ فَلَمَّا فِيهِمَا يَلْعَبُونَ سَنَةٍ كُلِّ فِي يَوْمَانِ الْجَاهِلِيَّةِ لِأَهْلِ كَانَ
الْفِطْرِ يَوْمَ مِنْهُمَا خَيْرًا بِهِمَا اللَّهُ أَبْدَلَكُمْ وَقَدْ فِيهِمَا تَلْعَبُونَ يَوْمَانِ لَكُمْ كَانَ قَالَ الْمَدِينَةَ
الْأَضْحَى وَيَوْمَ

"Orang-orang Jahiliyah dahulu memiliki dua hari (hari Nairuz dan Mihrojan) di setiap tahun yang mereka senang-senang ketika itu. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, beliau mengatakan, 'Dulu kalian memiliki dua hari untuk senang-senang di dalamnya. Sekarang Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari yang lebih baik yaitu hari Idul Fithri dan Idul Adha.'" (HR. An Nasa-i no. 1556. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*)

Namun setelah itu muncul berbagai perayaan ('ied) di tengah kaum muslimin. Ada perayaan yang dimaksudkan untuk ibadah atau sekedar meniru-niru orang kafir. Di antara perayaan yang kami maksudkan di sini adalah perayaan tahun baru Masehi. Perayaan semacam ini berarti di luar perayaan yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maksudkan sebagai perayaan yang lebih baik yang Allah ganti. Karena perayaan kaum muslimin hanyalah dua yang dikatakan baik yaitu Idul Fithri dan Idul Adha.

Perhatikan penjelasan *Al Lajnah Ad Da-imah lil Buhuts 'Ilmiyyah wal Ifta'*, komisi fatwa di Saudi Arabia berikut ini: Al Lajnah Ad Da-imah mengatakan, "Yang disebut 'ied atau hari perayaan secara istilah adalah semua bentuk perkumpulan yang berulang secara periodik boleh jadi tahunan, bulanan, mingguan atau semisalnya. Jadi dalam ied terkumpul beberapa hal:

1. Hari yang berulang semisal idul fitri dan hari Jumat.
2. Berkumpulnya banyak orang pada hari tersebut.
3. Berbagai aktivitas yang dilakukan pada hari itu baik berupa ritual ibadah ataupun non ibadah.

Hukum ied (perayaan) terbagi menjadi dua:

1. Ied yang tujuannya adalah beribadah, mendekatkan diri kepada Allah dan mengagungkan hari tersebut dalam rangka mendapat pahala, atau
2. Ied yang mengandung unsur menyerupai orang-orang jahiliah atau golongan-golongan orang kafir yang lain maka hukumnya adalah bid'ah yang terlarang karena tercakup dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

رَدٌّ فَهُوَ مِنْهُ لَيْسَ مَا هَذَا أَمْرِنَا فِى أَحْدَثَ مَنْ

"*Barang siapa yang mengada-adakan amal dalam agama kami ini padahal bukanlah bagian dari agama maka amal tersebut tertolak.*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Misalnya adalah peringatan maulid nabi, hari ibu dan hari kemerdekaan. Peringatan maulid nabi itu terlarang karena hal itu termasuk mengada-adakan ritual yang tidak pernah Allah izinkan di samping menyerupai orang-orang Nasrani dan golongan orang kafir yang lain. Sedangkan hari ibu dan hari kemerdekaan terlarang karena menyerupai orang kafir."(*Fatawa Al Lajnah Ad Da-imah lil Buhuts 'Ilmiyyah wal Ifta*', 3/88-89, Fatwa no. 9403, Mawqi' Al Ifta'). -Demikian penjelasan Lajnah-

Begitu pula perayaan tahun baru termasuk perayaan yang terlarang karena menyerupai perayaan orang kafir.

Kerusakan Kedua: Merayakan Tahun Baru Berarti Tasyabbuh (Meniru-niru) Orang Kafir

Merayakan tahun baru termasuk meniru-niru orang kafir. Dan sejak dulu Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* sudah mewanti-wanti bahwa umat ini memang akan mengikuti jejak orang Persia, Romawi, Yahudi dan Nashrani. Kaum muslimin mengikuti mereka baik dalam berpakaian atau pun berhari raya.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

. « بِذِرَاعٍ وَذِرَاعًا بِشِبْرٍ شِبْرًا ، قَبْلَهَا الْقُرُونِ بِأَخْذِ أُمَّتِى تَأْخُذَ حَتَّى السَّاعَةُ تَقُومُ لاَ »
« أُولَئِكَ إِلاَّ النَّاسُ وَمَنِ » فَقَالَ . وَالرُّومِ كَفَارِسَ اللَّهِ رَسُولَ يَا فَقِيلَ

"*Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti jalan generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.*" Lalu ada yang menanyakan pada Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam*-, "*Apakah mereka itu mengikuti seperti Persia dan Romawi?*" Beliau menjawab, "*Selain mereka, lantas siapa lagi?*" (HR. Bukhari no. 7319, dari Abu Hurairah)

Dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِى جُحْرِ ضَبٍّ
فَمَنْ قَالَ وَالنَّصَارَى آلْيَهُودَ اللَّهِ رَسُولَ يَا قُلْنَا . لاَتَّبَعْتُمُوهُمْ

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang penuh lika-liku, pen), pasti kalian pun akan mengikutinya." Kami (para sahabat) berkata, *"Wahai Rasulullah, Apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?"* Beliau menjawab, "*Lantas siapa lagi?"* (HR. Muslim no. 2669, dari Abu Sa'id Al Khudri)

An Nawawi -*rahimahullah*- ketika menjelaskan hadits di atas menjelaskan, "Yang dimaksud dengan *syibr* (sejengkal) dan *dziro'* (hasta) serta lubang *dhob* (lubang hewan tanah yang penuh lika-liku), adalah permisalan bahwa tingkah laku kaum muslimin sangat mirip sekali dengan tingkah Yahudi dan Nashroni. Yaitu kaum muslimin mencocoki mereka dalam kemaksiatan dan berbagai penyimpangan, bukan dalam hal kekufuran. Perkataan beliau ini adalah suatu mukjizat bagi beliau karena apa yang beliau katakan telah terjadi saat-saat ini."(*Al Minhaj Syarh Shohih Muslim*, Abu Zakariya Yahya bin Syarf An Nawawi, 16/220, Dar Ihya' At Turots Al 'Arobiy, cetakan kedua, 1392)

Lihatlah apa yang dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apa yang beliau katakan memang benar-benar terjadi saat ini. Berbagai model pakaian orang barat diikuti oleh kaum muslimin, sampai pun yang setengah telanjang. Begitu pula berbagai perayaan pun diikuti, termasuk pula perayaan tahun baru ini.

Ingatlah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara tegas telah melarang kita meniru-niru orang kafir (*tasyabbuh*).

Beliau bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka." (HR. Ahmad dan Abu Daud. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho*' (1/269) mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayid*/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shohih* sebagaimana dalam *Irwa'ul Gholil* no. 1269)

Menyerupai orang kafir (tasyabbuh) ini terjadi dalam hal pakaian, penampilan dan kebiasaan. Tasyabbuh di sini diharamkan berdasarkan dalil Al Qur'an, As Sunnah dan kesepakatan para ulama (ijma').(Lihat penukilan ijma' (kesepakatan ulama) yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidho' Ash Shirotil Mustaqim*, 1/363, Wazarotu Asy Syu-un Al Islamiyah, cetakan ketujuh, tahun 1417 H)

Kerusakan Ketiga: Merekayasa Amalan yang Tanpa Tuntunan di Malam Tahun Baru

Kita sudah ketahui bahwa perayaan tahun baru ini berasal dari orang kafir dan merupakan tradisi mereka. Namun sayangnya di antara orang-orang jahil ada yang mensyari'atkan amalan-amalan tertentu pada malam pergantian tahun. *"Daripada waktu kaum muslimin sia-sia, mending malam tahun baru kita isi dengan dzikir berjama'ah di masjid. Itu tentu lebih manfaat daripada menunggu pergantian tahun tanpa ada manfaatnya"*, demikian ungkapan sebagian orang. Ini sungguh aneh. Pensyariatan semacam ini berarti melakukan suatu amalan yang tanpa tuntunan. Perayaan tahun baru sendiri adalah bukan perayaan atau ritual kaum muslimin, lantas kenapa harus disyari'atkan amalan tertentu ketika itu? Apalagi menunggu pergantian tahun pun akan mengakibatkan meninggalkan berbagai kewajiban sebagaimana nanti akan kami utarakan.

Jika ada yang mengatakan, *"Daripada menunggu tahun baru diisi dengan hal yang tidak bermanfaat, mending diisi dengan dzikir. Yang penting kan niat kita baik."*

Maka cukup kami sanggah niat baik semacam ini dengan perkataan Ibnu Mas'ud ketika dia melihat orang-orang yang berdzikir, namun tidak sesuai tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang melakukan dzikir yang tidak ada tuntunannya ini mengatakan pada Ibnu Mas'ud,

.الْخَيْرَ إِلاَّ أَرَدْنَا مَا الرَّحْمَنِ عَبْدِ أَبَا يَا وَاللَّهِ

"*Demi Allah, wahai Abu 'Abdurrahman (Ibnu Mas'ud), kami tidaklah menginginkan selain kebaikan*."

Ibnu Mas'ud lantas berkata,

يُصِيبَهُ لَنْ لِلْخَيْرِ مُرِيدٍ مِنْ وَكَمْ

"*Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, namun mereka tidak mendapatkannya.*" (HR. Ad Darimi. Dikatakan oleh Husain Salim Asad bahwa sanad hadits ini jayid (bagus))

Jadi dalam melakukan suatu amalan, niat baik semata tidaklah cukup. Kita harus juga mengikuti contoh dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baru amalan tersebut bisa diterima di sisi Allah.

Kerusakan Keempat: Terjerumus dalam Keharaman dengan Mengucapkan Selamat Tahun Baru

Kita telah ketahui bersama bahwa tahun baru adalah syiar orang kafir dan bukanlah syiar kaum muslimin. Jadi, tidak pantas seorang muslim memberi selamat dalam syiar orang kafir seperti ini. Bahkan hal ini tidak dibolehkan berdasarkan kesepakatan para ulama (ijma').

Ibnul Qoyyim dalam Ahkam Ahli Dzimmah mengatakan, "Adapun memberi ucapan selamat pada syi'ar-syi'ar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir (seperti mengucapkan selamat natal, pen) adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma' (kesepakatan) para ulama.

Contohnya adalah memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seperti mengatakan, 'Semoga hari ini adalah hari yang berkah bagimu', atau dengan ucapan selamat pada hari besar mereka dan semacamnya." Kalau memang orang yang mengucapkan hal ini bisa selamat dari kekafiran, namun dia tidak akan lolos dari perkara yang diharamkan. Ucapan selamat hari raya seperti ini pada mereka sama saja dengan kita mengucapkan selamat atas sujud yang mereka lakukan pada salib, bahkan perbuatan seperti ini lebih besar dosanya di sisi Allah. Ucapan selamat semacam ini lebih dibenci oleh Allah dibanding seseorang memberi ucapan selamat pada orang yang minum minuman keras, membunuh jiwa, berzina, atau ucapan selamat pada maksiat lainnya.

Banyak orang yang kurang paham agama terjatuh dalam hal tersebut. Orang-orang semacam ini tidak mengetahui kejelekan dari amalan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan selamat pada seseorang yang berbuat maksiat, bid'ah atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah *Ta'ala*."(*Ahkam Ahli Dzimmah*, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, 1/441, Dar Ibnu Hazm, cetakan pertama, tahun 1418 H)

Kerusakan Kelima: Meninggalkan Perkara Wajib yaitu Shalat Lima Waktu

Betapa banyak kita saksikan, karena begadang semalam suntuk untuk menunggu detik-detik pergantian tahun, bahkan begadang seperti ini diteruskan lagi hingga jam 1, jam 2 malam atau bahkan hingga pagi hari, kebanyakan orang yang begadang seperti ini luput dari shalat Shubuh yang kita sudah sepakat tentang wajibnya. Di antara mereka ada yang tidak mengerjakan shalat Shubuh sama sekali karena sudah kelelahan di pagi hari. Akhirnya, mereka tidur hingga pertengahan siang dan berlalulah kewajiban tadi tanpa ditunaikan sama sekali. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Ketahuilah bahwa meninggalkan satu saja dari shalat lima waktu bukanlah perkara sepele. Bahkan meningalkannya para ulama sepakat bahwa itu termasuk dosa besar.

Ibnul Qoyyim -*rahimahullah*- mengatakan, "Kaum muslimin tidaklah berselisih pendapat (sepakat) bahwa meninggalkan shalat wajib (shalat lima waktu) dengan sengaja termasuk dosa besar yang paling besar dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, zina, mencuri, dan minum minuman keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat." (*Ash Sholah wa Hukmu Tarikiha*, hal. 7, Dar Al Imam Ahmad)

Adz Dzahabi –*rahimahullah*- juga mengatakan, "Orang yang mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya termasuk pelaku dosa besar. Dan yang meninggalkan shalat -yaitu satu shalat saja- dianggap seperti orang yang berzina dan mencuri. Karena meninggalkan shalat atau luput darinya termasuk dosa besar. Oleh karena itu, orang yang meninggalkannya sampai berkali-kali termasuk pelaku dosa besar sampai dia bertaubat. Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat termasuk orang yang merugi, celaka dan termasuk orang mujrim (yang berbuat dosa)."(*Al Kaba'ir*, hal. 26-27, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengancam dengan kekafiran bagi orang yang sengaja meninggalkan shalat lima waktu. Buraidah bin Al Hushoib Al Aslamiy berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَفَرَ فَقَدْ تَرَكَهَا فَمَنْ الصَّلاَةُ وَبَيْنَهُمُ بَيْنَنَا الَّذِى الْعَهْدُ

"*Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir*."(HR. Ahmad, Tirmidzi, An Nasa'i, Ibnu Majah. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani. Lihat *Misykatul Mashobih* no. 574) Oleh karenanya, seorang muslim tidak sepantasnya merayakan tahun baru sehingga membuat dirinya terjerumus dalam dosa besar.

Dengan merayakan tahun baru, seseorang dapat pula terluput dari amalan yang utama yaitu shalat malam. Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"*Sebaik-baik shalat setelah shalat wajib adalah shalat malam*."(HR. Muslim no. 1163) Shalat malam adalah sebaik-baik shalat dan shalat yang biasa digemari oleh orang-orang sholih. Seseorang pun bisa mendapatkan keutamaan karena bertemu dengan waktu yang mustajab untuk berdo'a yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Sungguh sia-sia jika seseorang mendapati malam tersebut namun ia menyia-nyiakannya. Melalaikan shalat malam disebabkan mengikuti budaya orang barat, sungguh adalah kerugian yang sangat besar.

Kerusakan Keenam: Begadang Tanpa Ada Hajat

Begadang tanpa ada kepentingan yang syar'i dibenci oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Termasuk di sini adalah menunggu detik-detik pergantian tahun yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Diriwayatkan dari Abi Barzah, beliau berkata,

اللَّهِ رَسُولَ أَنَّ وسلم عليه الله صلى

بَعْدَهَا وَالْحَدِيثَ الْعِشَاءِ قَبْلَ النَّوْمَ يَكْرَهُ كَانَ

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenci tidur sebelum shalat 'Isya dan ngobrol-ngobrol setelahnya*."(HR. Bukhari no. 568)

Ibnu Baththol menjelaskan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak suka begadang setelah shalat 'Isya karena beliau sangat ingin melaksanakan shalat malam dan khawatir jika sampai luput dari shalat shubuh berjama'ah. 'Umar bin Al Khottob sampai-sampai pernah memukul orang yang begadang setelah shalat Isya, beliau mengatakan, "Apakah kalian sekarang begadang di awal malam, nanti di akhir malam tertidur lelap?!"(Syarh Al Bukhari, Ibnu Baththol, 3/278, Asy Syamilah) Apalagi dengan begadang, ini sampai melalaikan dari sesuatu yang lebih wajib (yaitu shalat Shubuh)?!

Kerusakan Ketujuh: Terjerumus dalam Zina

Jika kita lihat pada tingkah laku muda-mudi saat ini, perayaan tahun baru pada mereka tidaklah lepas dari *ikhtilath* (campur baur antara pria dan wanita) dan berkholwat (berdua-duan), bahkan mungkin lebih parah dari itu yaitu sampai terjerumus dalam zina dengan kemaluan. Inilah yang sering terjadi di malam tersebut dengan menerjang berbagai larangan Allah dalam bergaul dengan lawan jenis. Inilah yang terjadi di malam pergantian tahun dan ini riil terjadi di kalangan muda-mudi. Padahal dengan melakukan seperti pandangan, tangan dan bahkan kemaluan telah berzina. Ini berarti melakukan suatu yang haram.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"*Setiap anak Adam telah ditakdirkan bagian untuk berzina dan ini suatu yang pasti terjadi, tidak bisa tidak. Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian*."(HR. Muslim no. 6925)

Kerusakan Kedelapan: Mengganggu Kaum Muslimin

Merayakan tahun baru banyak diramaikan dengan suara mercon, petasan, terompet atau suara bising lainnya. Ketahuilah ini semua adalah suatu kemungkaran karena mengganggu muslim lainnya, bahkan sangat mengganggu orang-orang yang butuh istirahat seperti orang yang lagi sakit. Padahal mengganggu muslim lainnya adalah terlarang sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"*Seorang muslim adalah seseorang yang lisan dan tangannya tidak mengganggu orang lain*."(HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 41)

Ibnu Baththol mengatakan, "Yang dimaksud dengan hadits ini adalah dorongan agar seorang muslim tidak menyakiti kaum muslimin lainnya dengan lisan, tangan dan seluruh bentuk menyakiti lainnya. Al Hasan Al Bashri mengatakan, "Orang yang baik adalah orang yang tidak menyakiti walaupun itu hanya menyakiti seekor semut"."(Syarh Al Bukhari, Ibnu Baththol, 1/38, Asy Syamilah) Perhatikanlah perkataan yang sangat bagus dari Al Hasan Al Basri. Seekor semut yang kecil saja dilarang disakiti, lantas bagaimana dengan manusia yang punya akal dan perasaan disakiti dengan suara bising atau mungkin lebih dari itu?!

Kerusakan Kesembilan: Meniru Perbuatan Setan dengan Melakukan Pemborosan

Perayaan malam tahun baru adalah pemborosan besar-besaran hanya dalam waktu satu malam. Jika kita perkirakan setiap orang menghabiskan uang pada malam tahun baru sebesar Rp.1000 untuk membeli mercon dan segala hal yang memeriahkan perayaan tersebut, lalu yang merayakan tahun baru sekitar 10 juta penduduk Indonesia, maka hitunglah berapa jumlah uang

yang dihambur-hamburkan dalam waktu semalam? Itu baru perkiraan setiap orang menghabiskan Rp. 1000, bagaimana jika lebih dari itu?! Masya Allah sangat banyak sekali jumlah uang yang dibuang sia-sia. Itulah harta yang dihamburkan sia-sia dalam waktu semalam untuk membeli petasan, kembang api, mercon, atau untuk menyelenggarakan pentas musik, dsb. Padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman,

الشَّيَاطِينِ إِخْوَانَ كَانُوا الْمُبَذِّرِينَ إِنَّ تَبْذِيرًا تُبَذِّرْ وَلا

"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan." (Qs. Al Isro': 26-27)

Ibnu Katsir mengatakan, "Allah ingin membuat manusia menjauh sikap boros dengan mengatakan: *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan."* Dikatakan demikian karena orang yang bersikap boros menyerupai setan dalam hal ini.

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas mengatakan, "Tabdzir (pemborosan) adalah menginfakkan sesuatu bukan pada jalan yang benar." Mujahid mengatakan, "Seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya dalam jalan yang benar, itu bukanlah tabdzir (pemborosan). Namun jika seseorang menginfakkan satu mud saja (ukuran telapak tangan) pada jalan yang keliru, itulah yang dinamakan tabdzir (pemborosan)." Qotadah mengatakan, "Yang namanya tabdzir (pemborosan) adalah mengeluarkan nafkah dalam berbuat maksiat pada Allah, pada jalan yang keliru dan pada jalan untuk berbuat kerusakan."(Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 5/69, pada tafsir surat Al Isro' ayat 26-27)

Kerusakan Kesepuluh: Menyia-nyiakan Waktu yang Begitu Berharga

Merayakan tahun baru termasuk membuang-buang waktu. Padahal waktu sangatlah kita butuhkan untuk hal yang bermanfaat dan bukan untuk hal yang sia-sia. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberi nasehat mengenai tanda kebaikan Islam seseorang,

يَعْنِيهِ لاَ مَا تَرْكُهُ الْمَرْءِ إِسْلاَمِ حُسْنِ مِنْ

"Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya." (HR. Tirmidzi. Syaikh Al Albani dalam *Shohih wa Dho'if Sunan Tirmidzi* mengatakan bahwa hadits ini *shohih*)

Ingatlah bahwa membuang-buang waktu itu hampir sama dengan kematian yaitu sama-sama memiliki sesuatu yang hilang. Namun sebenarnya membuang-buang waktu masih lebih jelek dari kematian.

Semoga kita merenungkan perkataan Ibnul Qoyyim, "*(Ketahuilah bahwa) menyia-nyiakan waktu lebih jelek dari kematian. Menyia-nyiakan waktu akan memutuskanmu (membuatmu lalai) dari Allah dan negeri akhirat. Sedangkan kematian hanyalah memutuskanmu dari dunia dan penghuninya.*"(*Al Fawa'id*, hal. 33)

Seharusnya seseorang bersyukur kepada Allah dengan nikmat waktu yang telah Dia berikan. Mensyukuri nikmat waktu bukanlah dengan merayakan tahun baru. Namun mensyukuri nikmat waktu adalah dengan melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Itulah hakekat syukur yang sebenarnya. Orang-orang yang menyia-nyiakan nikmat waktu seperti inilah yang Allah cela. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءكُمُ النَّذِيرُ

"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Qs. Fathir: 37). Qotadah mengatakan, "Beramallah karena umur yang panjang itu akan sebagai dalil yang bisa menjatuhkanmu. Marilah kita berlindung kepada Allah dari menyia-nyiakan umur yang panjang untuk hal yang sia-sia."(Lihat *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 6/553, pada tafsir surat Fathir ayat 37)

Inilah di antara beberapa kerusakan dalam perayaan tahun baru. Sebenarnya masih banyak kerusakan lainnya yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu dalam tulisan ini karena saking banyaknya. Seorang muslim tentu akan berpikir seribu kali sebelum melangkah karena sia-sianya merayakan tahun baru. Jika ingin menjadi baik di tahun mendatang bukanlah dengan merayakannya. Seseorang menjadi baik tentulah dengan banyak bersyukur atas nikmat waktu yang Allah berikan. Bersyukur yang sebenarnya adalah dengan melakukan ketaatan kepada Allah, bukan dengan berbuat maksiat dan bukan dengan membuang-buang waktu dengan sia-sia. Lalu yang harus kita pikirkan lagi adalah apakah hari ini kita lebih baik dari hari kemarin? Pikirkanlah apakah hari ini iman kita sudah semakin meningkat ataukah semakin anjlok! Itulah yang harus direnungkan seorang muslim setiap kali bergulirnya waktu.

Ya Allah, perbaikilah keadaan umat Islam saat ini. Perbaikilah keadaan saudara-saudara kami yang jauh dari aqidah Islam. Berilah petunjuk pada mereka agar mengenal agama Islam ini dengan benar.

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Qs. Hud: 88)

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihat. Wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallam.

Disempurnakan atas nikmat Allah di Pangukan-Sleman, 12 Muharram 1431 H

Penulis: Muhammad Abduh Tuasikal

Topi Sanbenito

Topi tahun baru yang berbentuk kerucut ternyata adalah topi dengan bentuk yang disebut SANBENITO, yakni topi yang digunakan Muslim Andalusia untuk menandai bahwa mereka sudah murtad dibawah penindasan Gereja Katholik Roma yang menerapkan INKUISISI SPANYOL.

Sanbenito (sambenito dalam bahasa spanyol, Gramalleta atau sambenet dalam bahasa catalan) ada topi berbentuk kerucut yang digunakan sebagai sebuah bentuk hukuman terutama masa iknuisisi spanyol. Topi ini disertai dengan garmen mirip skapulir, dengan dekorasi salib Andreas untuk menghukum penganut ajaran sesat atau dengan dekorasi berupa naga, iblis, dan bruder. Kostum ini digunakan oleh penerima hukuman ketika menerima ritual auto da fe pada masa inkuisisi spanyol karena telah melakukan ajaran sesat.

Sumber lain menyebutkan bahwa topi ini digunakan Muslim Andalusia selama masa inkuisisi untuk menandai bahwa mereka sudah murtad dibawah penindasan gereja katolik roma yang menerapkan inkuisisi spanyol. Pada masa raja Ferdinand dan ratu isabela berkuasa di Andalusia, keduanya memberi jaminan hidup kepada orang Islam dengan satu syarat, yakni keluar dari Islam.

Sanbenito, Tanda Muslim Telah Murtad

Ketika kaum Frank yang beragama Kristen Trinitarian menyerang Negeri Muslim Andalusia, mereka menangkapi, menyiksa, membunuh dengan sadis Muslim yang tidak mau tunduk pada mereka. Kristen Trinitarian membentuk lambang yang bernama Inkuisisi.

Sebuah lambang dalam Gereja Katholik Roma yang bertugas melawan ajaran sesat/pengadilan atas seorang yang di dakwa bidat. Dalam hal ini yang dimaksud sesat/bidat adalah MUSLIM!

Adalah sebuah pakaian yang diberi nama SANBENITO, pakaian dan topi khas yang dipakaikan kepada tawanan muslim yang telah menyerah & mau conferso (confert/murtad). Pakaian ini untuk membedakan mereka (converso) dengan orang-orang lain saat berjalan di tempat-tempat umum Andalusia yang saat itu telah takluk di tangan Ratu Isabella & Raja Ferdinand.

SANBENITO adalah sebuah pakaian yang menandakan bahwa seorang muslim di Andalusia saat itu telah MURTAD. Bagaimana bentuk pakaian itu? Jubah dan topinya? SANGAT IRONIS!

Kini, 6 abad setelah peristiwa yang sangat sadis tersebut berlalu, remaja muslim, anak-anak muslim justru memakai pakaian SANBENITO untuk merayakan TAHUN BARU MASEHI & merayakan ULANG TAHUN. Meniup terompet ala topi SANBENITO disaat pergantian tahun.

Perayaan-perayaan yang sama sekali tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ yang justru berasal dari kaum yang telah merampas kejayaan Muslim Andalusia dan menghancurkan sebuah peradaban maju Islam Andalusia.

Astagfirullah.. setelah kita tahu sejarah ini, apakah kita masih tega memakai SANBENITO? atau membiarkan anak-anak, adik-adik, sahabat-sahabat kita memakainya? 6 abad yg lalu, SANBENITO adalah pakaian tanda MUSLIM TELAH MURTAD.

Penulis : Hj. Irena Handono

Terompet Adalah Ciri Khas Ibadah Kaum Yahudi

Malam Tahun baru tidak *afdhal* kalau tidak ada terompet, menurut mereka yang merayakannya. Di negara kita, sudah menjadi tradisi sebagian kaum Muslimin merayakannya dan ikut-ikutan meniup terompet. Akan tetapi perlu diketahui bahwa terompet merupakan ciri khas ibadah orang Yahudi sebagaimana dalam hadits berikut.

Dari Abu 'Umair bin Anas dari bibinya yang termasuk shahabiyah anshoar, *"Nabi memikirkan bagaimana cara mengumpulkan orang untuk shalat berjamaah. Ada beberapa orang yang memberikan usulan. Yang pertama mengatakan, 'Kibarkanlah bendera ketika waktu shalat tiba. Jika orang-orang melihat ada bendera yang berkibar maka mereka akan saling memberi tahukan tibanya waktu shalat. Namun Nabi tidak menyetujuinya.* ***Orang kedua mengusulkan agar memakai teropet. Nabi pun tidak setuju, beliau bersabda, 'Membunyikan terompet adalah perilaku orang-orang Yahudi.'*** *Orang ketiga mengusulkan agar memakai lonceng. Nabi berkomentar, 'Itu adalah perilaku Nasrani.' Setelah kejadian tersebut, Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbihi pulang dalam kondisi memikirkan agar yang dipikirkan Nabi. Dalam tidurnya, beliau diajari cara beradzan."*(HR. Abu Daud, shahih)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, "***Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyukai terompet Yahudi yang ditiup dengan mulut*** *dan lonceng Nashrani yang dipukul dengan tangan.* ***Beliau beralasan karena meniup terompet merupakan perbuatan orang Yahudi dan*** *membunyikan lonceng itu merupakan perbuatan orang Nashrani. Karena penyebutan sifat setelah hukum menunjukkan alasan (pelarangan) tersebut. Hal ini menunjukkan larangan beliau dari seluruh perkara yang merupakan kebiasaan Yahudi dan Nashrani."*(*Iqtidha Ash-Shirathil Mustaqim* 1/356, Dar A'Alamil Kutub, Beirut, cet. VII, 1419 H, tahqiq: Nashir Abdul Karim Al-'Aql, syamilah)

Kesamaan fisik dan zhahir bisa membuat kedekatan hati dan batin

Mungkin ada yang bertanya, mengapa hanya sekedar mirip sedikit kemudian meniru dalam ciri khas ibadah mereka sudah dilarang? Maka jawabannya, kesamaan fisik dan zhahir bisa membuat kedekatan hati dan batin. Contoh sederhananya, misalnya jika seseroang bertemu dengan orang lain yang seragamnya sama, maka ia akan langsung merasa dekat dan bisa jadi akrab. Atau bertemu dari suku dan asal yang sama, maka ia bisa langsung akrab dan merasa ada kesatuan hati. Inilah adalah sebab larangan menyerupai suatu kaum. Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَمِنْهُمْ

"*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka*"(HR. Ahmad dan Abu Daud. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih dalam *Irwa'ul Ghalil* no. 1269)

Walaupun dalam hal yang mungkin dianggap kecil seperti terompet, akan tetapi Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam telah mengingatkan hal ini. Karena sedikit demi sedikit, sejengkal demi sejengkal dan mulai dari hal yang kecil akan mengikuti mereka.* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya." Kami (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab, "Lantas siapa lagi?"(HR. Muslim no. 2669)

Berkata Sufyan Ibnu 'Uyainah dan yang lainnya dari kalangan salaf,

"*Sungguh orang yang rusak dari kalangan ulama kita, karena penyerupaannya dengan Yahudi. Dan orang yang rusak dari kalangan ahli ibadah kita, karena penyerupaannya dengan Nashrani."* (*Iqtidha' Ash-Shirathil Mustaqim* 1/79 Dar A'Alamil Kutub, Beirut, cet. VII, 1419 H, tahqiq: Nashir Abdul Karim Al-'Aql, syamilah)

Orang nashrani dan yahudi tidak akan ridha sampai kita mengikuti mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

مِلَّتَهُمْ تَتَّبِعَ حَتَّى النَّصَارَى وَلاَ الْيَهُودُ عَنكَ تَرْضَى وَلَن

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka."* (Al-Baqarah: 120)

Penulis: dr. Raehanul Bahraen

Boikot “Produk” Yahudi Yang Satu Ini Juga Dong!

Terompet merupakan ciri khas orang yahudi sebagaimana dalam hadits berikut.

Dari Abu ‘Umair bin Anas dari bibinya yang termasuk shahabiyah anshor, “Nabi memikirkan bagaimana cara mengumpulkan orang untuk shalat berjamaah. Ada beberapa orang yang memberikan usulan. Yang pertama mengatakan, ‘Kibarkanlah bendera ketika waktu shalat tiba. Jika orang-orang melihat ada bendera yang berkibar maka mereka akan saling memberi tahukan tibanya waktu shalat. Namun Nabi tidak menyetujuinya. Orang kedua mengusulkan agar memakai teropet. Nabipun tidak setuju, beliau bersabda, ‘Membunyikan terompet adalah perilaku orang-orang Yahudi.’ Orang ketiga mengusulkan agar memakai lonceng. Nabi berkomentar, ‘Itu adalah perilaku Nasrani.’ Setelah kejadian tersebut, Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbihi pulang dalam kondisi memikirkan agar yang dipikirkan Nabi. Dalam tidurnya, beliau diajari cara beradzan.”[HR. Abu Daud, shahih]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak menyukai terompet Yahudi yang ditiup dengan mulut dan lonceng Nashrani yang dipukul dengan tangan. Beliau beralasan karena meniup terompet merupakan perbuatan orang Yahudi dan membunyikan lonceng itu merupakan perbuatan orang Nashrani. Karena penyebutan sifat setelah hukum menunjukkan alasan (pelarangan) tersebut. Hal ini menunjukkan larangan beliau dari seluruh perkara yang merupakan kebiasaan Yahudi dan Nashrani.”[Iqtidha Ash-Shirathil Mustaqim 1/356, Dar A’Alamil Kutub, Beirut, cet. VII, 1419 H, tahqiq: Nashir Abdul Karim Al-‘Aql, syamilah]

Kan Cuma terompet, masa’ dilarang?

Maka jawabannya: keserupaan fisik dan zhahir bisa membuat kedekatan hati dan batin. Contoh sederhananya, misalnya jika seseroang bertemu dengan orang lain yang seragamnya sama, maka ia akan langsung merasa dekat dan bisa jadi akrab. Inilah indikasi larangan menyerupai suatu kaum.

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam telah bersabda, ”Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka”[HR. Ahmad dan Abu Daud. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih dalam Irwa’ul Ghalil no. 1269]

Walaupun dalam hal yang mungkin dianggap kecil seperti terompet, akan tetapi Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam telah mengingatkan hal ini. Karena sedikit demi sedikit, sejengkal demi sejengkal dan mulai dari hal yang kecil akan mengikuti mereka.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?”[HR. Muslim no. 2669]

Berkata Sufyan Ibnu ‘Uyainah dan yang lainnya dari kalangan salaf, “Sungguh orang yang rusak dari kalangan ulama kita, karena penyerupaannya dengan Yahudi. Dan orang yang rusak dari kalangan ahli ibadah kita, karena penyerupaannya dengan Nashrani.” [Iqtidha’ Ash-Shirathil Mustaqim 1/79 Dar A’Alamil Kutub, Beirut, cet. VII, 1419 H, tahqiq: Nashir Abdul Karim Al-‘Aql, syamilah]

Orang nashrani dan yahudi tidak akan ridha sampai kita mengikuti mereka. Allah Ta’ala berfirman, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.” (Al-Baqarah: 120)

Disempurnakan di Lombok, Pulau seribu Masjid
18 Shafar 1434 H
Penulis : Raehanul Bahraen

Apalah Arti Pergantian Tahun

Entahlah kenapa pergeseran jarum detik menuju detik selanjutnya mampu menjadikan banyak orang larut dalam euforia sesaat. Padahal detik menuju pukul 00.00 malam ini sama dengan detik malam sebelumnya, tanggal 30 Desember dan akan sama dengan detik malam setelahnya, malam 02 Januari.

Mereka terjebak dalam sebuah potongan waktu yang begitu amat singkat namun tak memberi pengaruh apa-apa pada diri pribadi, bangsa bahkan agama. Orang-orang yang merayakan ini terlihat bahagia, senyum dan canda penuh tawa, riang penuh kemeriahan dan kemewahan di malam ini. Sayangnya tak ada keimanan yang bertambah di jiwa, tak ada kesadaran yang mampu dihentak, tak ada kelalaian yang disadarkan kembali. Justru adegan-adegan kemaksiatan yang diperagakan semakin menguburkan iman dan menyuburkan kelalaian.

Kita patut bersedih, inilah dunia yang mempertontonkan fitnahnya di akhir zaman. Yang perlu dilakukan dikatakan tabu dan yang tabu semakin dielu-elu. Inilah dunia dengan gemerlapnya semakin menghiasi diri dengan pesona semu.

Keluarga muslim adalah keluarga bijak dan bersahaja. Mereka begitu paham apa yang mesti dilakukan. Mereka memiliki kekuatan dan wibawa sehingga dengan mudah menahan diri dari hal-hal yang tidak bersahaja. Mereka paham perayaan tahun baru adalah sebuah senyuman semu yang di dalamnya tersimpan tangisan yang sebenarnya pahit.

Begitu bersahajanya wanita muslimah yang paham dengan kodrat dan jatidirinya. Mereka berdiam diri dalam rumah-rumah mereka apalagi ketika fitnah melanda. Mereka setia dalam imannya yang menancap kuat di dada hingga perayaan-perayaan murahan seperti ini tak sedikitpun mampu menggoda.

Mereka jelita dalam balutan ilmu hingga perayaan-perayaan seperti ini tak mampu merayu mereka walau hanya sekedar mengintip langit malam yang berhias kembang api di luar sana. Mereka juga syahdu dalam do’a-do’a untuk muslimah lainnya yang sedang terjebak dalam gempitanya malam.

Tanyakanlah pada mereka kenapa mereka begitu teguh dalam keterasingannya. Mereka akan menjawab: “Kami adalah wanita muslimah di akhir zaman yang berusaha menjaga iman. Tak sepantasnya bagi kami untuk larut dalam euforia seperti ini. Kami belajar untuk tetap teguh dalam ilmu. Perayaan tahun baru adalah perayaan orang kafir dengan segala aktifitas sia-sia dan haram. Cukuplah kami dalam rumah kami bersama suami, anak-anak dan orang-orang yang kami sayangi lainnya.

Tiap malam kami adalah malam-malam istimewa yang kami lalui dengan ilmu, amal dan cinta kepada Allah. Kami takut menjadi wanita-wanita durhaka dan ingkar kepada Allah Rabb alam semesta.

Suami kami adalah suami yang penuh perhatian. Dia menasehati kami tentang kodrat wanita dan kedudukannya dalam agama yang mulia ini. Begitu kasian saudari-saudari kami lainnya yang turun ke jalan-jalan. Begitu mudahnya hati mereka tertawan gemerlapnya malam.

Perayaan-perayaan semacam ini justru menghilangkan jati diri dan sangat merugikan wanita. Seluruh wanita di malam ini keluar dari rumah-rumah mereka dengan segala jenis dandanan dan penampilan dari anak-anak hingga tuanya. Terutama gadis-gadis dengan pasangan mereka yang tak halal hanya sebatas ikut memeriahkan dan bersenang-senang katanya.

Kami sadar bahwa pikiran wanita mampu terstimulus dengan hal-hal yang serba wah dan bergaya mewah. Mereka berpikir bahwa perayaan ini adalah lambang kemewahan dan peradaban.

Jika ditilik di masa mendatang, wanitalah yang menjadi pengikut dominan sang Dajjal yang menawarkan surga dan neraka. Para wanita berduyun-duyun menuju dan mengikuti Dajjal. Dan jika diingat-ingat kembali dalam sebuah hadits didapati bahwa wanitalah yang menjadi penghuni terbanyak dalam neraka. Semoga Allah mengampuni kami....”

Asrama Lipia, 28 Shafar 1435 H
Penulis: Fachriy Aboe Syazwiena

Perayaan Tahun Baru

Tatkala lembaran kalender tinggal tersisa 1 lembar saja, dan angka-angka di dalamnya sudah berkepala dua, kebanyakan orang mulai sibuk mempersiapkan gegap gempita datangnya tahun baru masehi. Penjaja terompet bertebaran di pinggir-pinggir jalan. Toko-toko dan pusat perbelanjaan saling bersaing dengan membandrol diskon besar-besaran khusus tahun baru. Lalu, bagaimana islam memandang perayaan tahun baru ini?

Telah diketahui semua orang bahwa perayaan tahun baru masehi bukanlah kebudayaan islam. Bahkan kebudayaan ini berasal dari kebudayaan non muslim. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada umatnya untuk, meninggalkan dan menjauhi perayaan-perayaan terutama yang berulang pada setiap tahunnya ('Ied) yang berasal dari non muslim. Dalam hadits yang shahih dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata, saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, mereka memiliki dua hari besar untuk bermain-main. Lalu beliau bertanya, "Dua hari untuk apa ini ?" Mereka menjawab, "Dua hari di mana kami sering bermain-main di masa Jahiliyyah." Lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan bagi kalian untuk keduanya dua hari yang lebih baik dari keduanya: Iedul Adha dan Iedul Fithri." (HR. Abu Dawud)

Dan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Barangsiapa yang berdiam di negeri-negeri orang asing, lalu membuat tahun baru dan festival seperti mereka serta menyerupai mereka hingga dia mati dalam kondisi demikian, maka kelak dia akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama mereka." (Lihat 'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, Syarah hadits no. 3512)

Kemudian Allah juga mengisyaratkan hal yang sama. Allah Ta'ala menjelaskan ciri-ciri 'Ibadur Rahman (hamba-hamba Allah yang beriman): Artinya: "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Qs. Al-Furqan: 72). Sebagian ulama seperti Rabi' bin Annas rahimahullah menafsirkan (az zuur) pada ayat diatas dengan "hari-hari besar kaum musyrikin" (Lihat Mukhtashor Al Iqtidho')

Maka, sikap hamba-hamba Allah yang beriman terhadap perayaan orang-orang non muslim adalah tidak mengikutinya, namun berlalu saja dengan penuh kemuliaan sebagai seorang muslim. Maka juga termasuk bentuk merayakan seperti menghadiri, atau minimal hanya membeli terompet saja untuk merayakannya, hal ini bertentangan dengan ayat diatas dan patut diragukan keimanannya.

Islam Melarang Tabdzir (Menghambur-hamburkan Harta)

Dalam merayakan tahun baru, tentu ada biaya yang dikeluarkan. Bahkan, sampai-sampai ada yang menghabiskan uang 1 sampai 2 milyar hanya untuk mengadakan acara peringatan pergantian tahun!?! Padahal acara tersebut tidak memiliki manfaat yang begitu berarti, baik untuk kebutuhan duniawi apalagi kebutuhan ukhrowi. Maka acara seperti ini dalam syariat islam dinilai sebagai acara yang sia-sia saja. Sehingga menghamburkan banyak harta dalam acara seperti ini adalah termasuk menyia-nyiakan harta, atau disebut juga tabdzir, Allah melarang perbuatan tersebut dan mengecam pelakunya yang disebut mubadzir.

Allah Ta'ala berfirman: Artinya: "Sesungguhnya para mubadzir (pemboros) itu adalah saudara-saudara dari setan. Dan setan itu adalah makhluk yang ingkar terhadap Rabb-nya." (Qs. Al Isra: 27)

Allah Ta'ala tidak mencintai orang-orang yang memboroskan harta. Sedangkan uang yang digunakan untuk perayaan tahun baru adalah termasuk perkara membuang-buang harta. Maka seorang muslim yang baik tidak akan mau dengan mudah membuang-buang harta hanyanya untuk perayaan semacam ini yang sama sekali tidak akan menambah kemuliaannya di dunia maupun di akhirat.

Islam Melarang Begadang Tanpa Manfaat

Pada malam tahun baru, kebanyakan orang akan menunda jam tidur mereka demi menunggu hingga pukul 12 malam, dimana terjadi pergantian tahun masehi. Mereka isi waktu tersebut dengan bersenang-senang, ngobrol, konvoi keliling kota, dan banyak hal yang tidak bermanfaat yang dilakukan. Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenci ngobrol-ngobrol atau kegiatan tak berguna lainnya yang dilakukan setelah selesai shalat isya. Jika tidak ada kepentingan, Rasulullah menganjurkan untuk langsung tidur, agar dapat bangun di malam hari untuk beribadah.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kepada kami tercelanya mengobrol sesudah shalat 'lsya.'" (HR. Ahmad, Ibnu Majah). Islam sebagai agama yang penuh rahmah, melarang umatnya untuk bergadang tanpa manfaat.

Juga diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak boleh mengobrol (pada malam hari) kecuali dua orang; Orang yang akan shalat atau musafir." (HR. Ahmad)

Maka orang yang begadang, menghabiskan malamnya untuk menunggu dan menikmati tahun baru, telah melanggar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diatas. Dengan begadang, mereka melalaikan shalat malam, berdzikir pada Allah Ta'ala, di pagi hari pun kesiangan dan

telat melaksanakan sholat shubuh. Sungguh, banyak sekali kerugian akibat dari mengikuti perayaan tahun baru ini.

Sedikit uraian diatas semoga dapat dijadikan sebagai renungan bagi kita untuk berpikir seribu kali sebelum mengikuti dan menghadiri acara perayaan tahun baru. Karena selain terdapat larangan untuk mengikutinya, juga terdapat kerugian yang besar akibat dari mengikutinya. Wallahu'alam.

Penulis: Ummu Sufyan & Abu Muhammad
Muroja'ah: Ust. Subkhan Khadafi, Lc.

Bagaimanakah Kita Menyikapi Tahun Baru Masehi?

Diantara kebiasaan orang dalam memasuki tahun baru di berbagai belahan dunia adalah dengan merayakannya, seperti begadang semalam suntuk, pesta kembang api, tiup terompet pada detik-detik memasuki tahun baru,wayangan, dan sudah mulai ngetrend diadakan dzikir berjamaah menyongsong tahun baru. Sebenarnya bagaimana Islam memandang perayaan tahun baru?

Tahun baru tidak termasuk salah satu hari raya Islam. Berbeda dengan Idul Fitri, Idul Adha/hari jum'at yang memang merupakan hari raya umat Islam. Bahkan hari selain ketiga hari tersebut termasuk rangkaian kegiatan hari raya orang-orang kafir yang tidak boleh diperingati oleh seorang muslim.

Suatu ketika seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta fatwa karena ia telah bernadzar memotong hewan di Buwanah (nama sebuah tempat), maka Nabi ﷺ menanyakan kepadanya: apakah disana ada berhala sesembahan orang jahiliyah? Dia berkata : tidak. Beliau bertanya, apakah disana tempat dirayakannya hari raya mereka? Jawabnya, tidak. Maka Nabi ﷺ bersabda, tunaikanlah nadzarmu, karena seseungguhnya tidak boleh melaksankan nadzar dalam maksiat terhadap Allah dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh anak Adam. (HR. Abu Daud dengan sanad yang sesuai dengan syarat bukhari dan muslim)

Hadits ini menunjukkan terlarangnya menyembelih untuk Allah di tempat yang bertepatan dengan tempat yang digunakan untuk menyembelih kepada selain Allah/di tempat orang-orang kafir merayakan pesta/hari raya. Sebab itu berarti mengikuti mereka dan menolong mereka di dalam mengagungkan syia'r-syia'r kekufuran. Perbuatan ini juga menyerupai perbuatan mereka dan menjadi sarana yang mengantarkan kepada syirik. Apalagi ikut merayakan hari raya mereka maka di dalamnya terdapat loyalitas dan dukungan dalam menghidupkan syiar-syiar kekufuran. Akibat berbahaya yang timbul karena berloyalitas terhadap orang kafir adalah tumbuhnya rasa cinta dan ikatan batin kepada orang-orang kafir sehingga dapat menghapuskan keimanan.

Keburukan yang ditimbulkan adalah diantaranya : merupakan bentuk menyerupai orang-orang kafir yang telah dilarang oleh Rasulullah ﷺ, melakukan amal ketaatan seperti dzikir dan membaca Qur'an yang dkhususkan pada malam tahun baru saja adalah perbuatan bid'ah yang sesat, campur baur antara pria dan wanita seperti yang kita lihat pada hampir seluruh perayaan malam tahun baru bahkan sampai terjerumus pada perbuatan zina. Naudzubillahi min dzaalika, pemborosan harta karena uang yang mereka keluarkan untuk merayakannya (beli terompet, kembang api, dll) adalah sia-sia disisi Allah ﷻ. Serta masih banyak keburukan lainnya yang berupa kemaksiatan bahkan kesyrikian kepada Allah ﷻ. Wallahu A'lam

Penulis : A. Akadhinta

Merayakan Tahun Baru?

Penghujung tahun dan hari pertama tahun baru Masehi merupakan momen yang sangat berharga bagi sebagian orang. Merekapun menyiapkan segala sesuatu dengan berbagai macam pesta untuk menyambut tahun baru.

Di negeri kita saat malam pergantian tahun baru Masehi para muda-mudi biasanya menggelar berbagai pesta. Diantara mereka ada yang begadang larut malam menunggu jam 00.00 tiba. Apabila waktunya tiba mereka bergembira dan dengan serentak meniup terompet dan berpesta kembang api. Pawai sepeda motor pun dimulai dengan menarik gas sepenuhnya disertai yel-yel yang memekakan telinga. Pada hari pertama tahun Masehi mereka menghadiri panging-panggung hiburan konser music yang digelar di berbagai tempat di alun-alun, THR (tempat hiburan rakyat), maupun di tempat-tempat rekreasi lainnya.

Campur baur antara muda-mudi, bergandengan tangan dengan lawan jenis (yang memang telah direncanakan sebelumnya), gelak tawa dan canda, isapan rokok yang bagaikan asap dari cerobong pabrik, serta berbagai minuman menjadi teman akrab yang senantiasa menyertai mereka.

TV, radio, dan para pemilik pusat perbelanjaan tidak mau absen dari ikut memeriahkan tahun baru. Berbagai promosi dan diskon besar-besaran diadakan dalam menyambutnya. Begitu meriah acara ini digelar oleh mereka demi menyambut tahun baru. Sehingga membuat kebanyakan orang terbuai, tidak sadar ikut hanyut terbawa arus. Mereka tidak melihat berbagai macam dilemma keagamaan, social, dan masyarakat yang timbul karenanya. Mereka tidak tahu bahwa perayaan tahun baru tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ. Semua itu hanyalah pemborosan, membuang harta untuk hal yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya sama sekali.

Fenomena seperti ini merupakan realita kehidupan yang senantiasa berulang setiap pergantian tahun. Bahkan dari tahun ke tahun makin bertambah makin bertambah semarak dan makin tidak terkendalikan arusnya. Tahun ini, wallahu a’lam apakah yang akan terjadi dan mewarnai awal tahun baru masehi di negeri kita ini.

Seorang muslim yang memiliki kecemburuan besar terhadap agamanya, tentu tidak setuju dengan semua itu, dan tidak setuju bila hal itu sampai terjadi di tengah keluarga kita. Kita semua harus tahu bahwa pergantian tahun merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang tiada tara, yang hanya dipahami oleh orang-orang yang berakal yang memikirkan tanda-tanda kekuasanNya, sebagaimana firmanya yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat

Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran [3] : 190-191)

Perayaan tahun baru di beberapa Negara terkait erat dengan keagaam/kepercayaan terhadap para dewa. Jika seorang muslim telah memahami hal ini, maka tentu ia akan memahami bahwa bagi sebagian kaum kafir, merayakan tahun baru merupakan peribadahan. Sehingga apabila seorang muslim ikut-ikutan merayakan tahun baru maka boleh dibilang ketidaktahuannya terhadap agamanya sebab ia telah menyerupai orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Ingkarilah kemungkaran karena kemungkaran merupakan jalan menuju petaka. Begitu bahayanya akibat dari kemungkaran, maka seorang muslim harus berusaha sekuat tenaga untuk mencegah dan mengingkari kemungkaran-kemungkaran yang ada sebatas kemampuannya, walau hanya dengan hati. Rasulullah ﷺ bersabda,

Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak sanggup maka dengan lisannya, dan jika tidak sanggup juga maka denga hatinya, dan demikian itu adalah selemah-lemah iman. (HR. Muslim)

Makin bertambah usia seorang muslim seharusnya makin ia sadar akan memanfaatkan waktu dengan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat serta menjauhkan dirinya dari sesuatu yang membahayakan. Hendaklah kita mengingat masa penangguhan hidup kita di dunia. Ketika seorang muslim memasuki tahun baru, ia akan ingat bahwa berarti ia makin mendekati akhir masa penangguhan hidup di dunia ini. Bila senantiasa mengingat hal ini, maka kita pun akan semakin bersemangat mencari bekal untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat yang kekal abadi.

Berbagahagialah dengan keislamam kita. Agama kita berbeda dengan agama lain, sehingga dilarang menyerupai orang kafir, terlebih lagi mengikuti cara beragamanya kaum kafir. Oleh karena itu hendaknya setiap muslim meninggalkan perayaan tahun baru dan penanggalan ala kafir. Sebaiknya kita menghidupkan penanggalan Islam dalam rangka meninggikan syiar dan kehormatan Islam serta kaum muslimin. Selain itu, hendaknya kita mengingat kebesaran dan keagunganNya sehingga akan menambah rasa takut, cinta dan berharap akan ridhoNya.

Penulis : Abu Zahroh al-Anwar

Malam Tahun Baru Dan Laris Manisnya Kondom

Menjelang malam perayaan tahun baru, ramai-ramai diberitakan bahwa kondom mulai laris manis dan terjadi peningkatan penjualan luar bisa, bahkan sepekan sebelumnya sudah diborong dan tentu saja yang menjadi masalah yang membeli dan memborong adalah remaja.

Berikut beberapa beritanya:

Senin, 30 Desember 2013 , 18:33:00

Jelang Malam Tahun Baru, Kondom Laris Manis

PALOPO-- Penjualan alat kontrasepsi kondom, laris manis di Palopo, Sulsel, menjelang perayaan malam pergantian tahun.

Pada hari-hari biasa, paling banter laku 5 kotak kondom. Namun, beberapa malam ini bisa terjual 25 kotak dalam semalam.

"Normalnya lima kotak. Terakhir ini naik hingga 20-25 kotak setiap malam," tutur salah seorang penjual di sebuah apotek di Kota Palopo, seperti diberitakan Fajar online (Grup JPNN).

Di sejumlah apotik yang lain, peningkatan penjualan kondom juga melonjak.

Permintaan alat kontrasepsi itu, aku pemilik apotik di Jl Dr Sam Ratulangi-Palopo, tidak hanya didominasi remaja. Tapi juga pasangan suami-istri dan orang tua. **(hdy/sam/jpnn)**

tidak hanya kondom tetapi pil KB juga laris manis, seperti berita berikut:

Pil KB dan Kondom Laris Manis Jelang Perayaan Tahun Baru

Senin, 30-12-2013 08:42

Surabaya, Aktual.co — Alat kontrasepsi kondom dan Pil KB laris manis jelang perayaan malam Tahun 2014 di sejumlah apotek dan tokoh obat Kota Surabaya.

Yuni salah satu penjaga apotek juga menjelaskan, permintaan pil KB itu lebih tinggi dibanding dengan permintaan kondom. Sebab rata-rata per hari, hanya ada dua sampai tiga orang yang beli kondom. Kondisi itu berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

"Permintaan kondom cenderung stagnan jelang tahun baru kali ini. Yang mengalami lonjakan justru penjualan pil KB. Jika pada hari biasa hanya ada tiga pembeli pil KB. Namun mulai Sabtu (28/12) kemarin setidaknya ada 20 pemuda pemudi yang membeli pil KB," kata Yuni, salah satu penjaga apotek di kawasan Jl Tembok, Surabaya, saat dihubungi Aktual.co, Senin (30/12).

Menurutnya, jenis pil KB yang banyak diminati adalah andalan dan planotap. Tingginya penjualan pil KB itu juga dirasakan sejumlah apotek dalam kota. "Rata-rata perhari ada lima pembeli pil KB," lanjutnya.

Sukardjito

Dan yang beli kebanyakan adalah remaja, seperti berita berikut:

Jelang Tahun Baru, Remaja Jombang Borong Kondom

JUM'AT, 31 DESEMBER 2010 | 19:33 WIB

TEMPO *Interaktif*, Jombang - Jelang perayaan tahun baru 2011, penjualan kondom di sejumlah apotek di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, meningkat.

Di Apotek Pelengkap, Jalan Pahlawan misalnya. Salah satu karyawan, Nanik, 25 tahun, mengatakan sejak pagi banyak remaja yang membeli kondom di sana. "Ada yang beli sacetan, ada yang memborong satu boks berisi 25 sacet," kata dia, Jumat (31/12).

Menurutnya, pada hari biasa pembeli kondom biasanya hanya lima orang. Tapi sejak pagi tadi sudah ada sepuluh pembeli. Jika dilihat dari barang mencapai tiga boks. Jika satu boks isinya 25 sacet, yang satu sacetnya berisi tiga biji kondom, berarti sejak pagi ada 75 sacet atau 225 biji kondom yang terjual.

Menurut dia, penjualan kondom bisanya ramai kalau liburan akhir pekan. Konsumennya bervariasi, mulai tua hingga anak muda. Namun pada libur tahun baru kali ini, kebanyakan pembelinya remaja.

Bahkan jika dilihat dari muka para pembeli, ia memperkirakan kebanyakan remaja itu masih usia sekolah. "Kapan hari malah ada yang masih pakai seragam sekolah," sebutnya.

Sebelum membeli kondom, biasanya remaja-remaja baca SMS atau telepon lebih dulu. Kemudian mereka baru membelinya. "Katanya sih kondom titipan. Ada yang titip minta dibeliin kondom, gitu," ujarnya.

Kenaikan penjualan kondom juga terjadi di apotek lain di Jalan Jayanegara. Erna, pegawai apotek menyebut kondom murah merek "Sutra" banyak dibeli. Harganya hanya Rp 2.500 per sacetnya.

Kasusnya sama, remaja merupakan pembeli paling tinggi. Sementara itu, di Apotek Surya Medika juga mengalami kondisi yang sama. Bahkan, stok kondom pun kian menipis. "Sekarang stoknya sedikit," aku Anang, kasir apotek. **MUHAMMAD TAUFIK**

jika remaja yang belum menikah membeli kondom maka digunakan apalagi kalau bukan berzina di malam tahun baru? Ini perlu kesadaran kita bersama. Mana para ayah yang tidak peduli anak perempuannya dibawa oleh laki-laki lain?

Mana para ibu yang tidak lagi tidak sedih anak wanitanya dicicipin laki-laki hidung belang?

Mana para abang yang seharusnya menjaga adik perempuannya?

Haruskah laki-laki yang suci berkata, “tolong sisakan perawan untuk kami?”

Tidakkah kita peduli dan sedih?

Sebagian mereka merasa biasa saja?

Tidak terjadi seusatu yang besar?

Padahal Allah Azza wa jalla berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Isra’/17: 32)

Tidakkah kita khawatir akan hilangnya keimanan dan dicabutnya hdayah dari para anak dan pemuda kita?

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الإِيمَانُ كَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ فَإِذَا انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الإِيمَانُ

“Jika seseorang itu berzina, maka iman itu keluar dari dirinya seakan-akan dirinya sedang diliputi oleh gumpalan awan (di atas kepalanya). Jika dia lepas dari zina, maka iman itu akan kembali padanya.”(HR. Abu Daud no. 4690, dishahihkan oleh Al Albani)

Belum lagi malam tahun baru bisa jadi disertai dengan minum khamer, maka lengkap sudah sebagaimana dalam hadits,

مَنْ زَنَا أَوْ شَرِبَ الْخَمْرَ نَزَعَ اللهُ مِنْهُ ٱلإِيْمَانَ كَمَا يَخْلَعُ ٱلإِنْسَانُ ٱلقَمِيصَ مِنْ رَأْسِهِ

“Siapa yang berzina atau minum khamr maka Allah mencabut keimanan dari orang itu sebagaimana seorang manusia melepas bajunya dari arah kepalanya.” (HR al-Hakim, dishahihkan oleh as-Suyuthi). Semoga Allah selalu menjaga pemuda kaum muslimin.

Penulis: dr. Raehanul Bahraen

Untukmu Generasi Muda Islam

Untukmu wahai para pemuda yang sedang menikmati indahnya hari-harimu yang sangat panjang. Untukmu para pemuda yang suka menghabiskan waktu kesana kemari tanp arah dan tak kenal waktu. Untukmu yang mengira hidupmu masih panjang sehingga kau bisa berpesta pora atau berhura-hura dengan teman sebayamu hingga tak kau hiraukan hilangnya umurmu sehari demi sehari.

Untukmu yang sedang menantikan pergantian tahun baru dari akhir tahun ke awal tahun. Untukmu yang telah menantikan pergantian tahun dengan persiapan yang matang, mulai dari membeli petasan, membeli bahan makanan untuk acara makan-makan sambil menunggu pukul 00.00, membeli terompet untuk dibunyikan mulai selepas maghrib sampai pukul 00.00.

Tidakkah kau ingat wahai para pemuda? Bahwa kematian adalah waktu yang paling dekat dengan kita. Bahwa kematian bisa merenggut siapa saja tak peduli itu bayi,balita,anak-anak,remaja, hingga dewasa ataupun lansia. Jika sudah tiba ajalnya maka tidak ada yang dapat mencegahnya.

Bayangkan bila saat kau menunggu pukul 00.00 ternyata malaikat maut juga menantikan waktu yang sama tapi untuk mencabut nyawamu? Bahkan mungkin setelah kau meniup terompet pukul 00.00 tanda pergantian tahun ternyata malaikat isrofil juga meniup terompetnya tanda bahwa kiamat telah datang?

Tidakkah lebih baik kita gunakan waktu kita ini yang setiap hari berkurang dengan ketaatan kepada Allah ﷻ. Sehingga ketika kita dipanggil menghadap Allah ﷻ untuk mempertontonkan amal-amal kita. Maka yang ada hanyalah amalan-amalan kebaikan sehingga Allah memasukkanmu ke surga yang penuh dengan kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata seorang manusiapun, yang belum pernah didengar oleh telinga seorang manusiapun, dan tidak pernah terbersit di pikiran seorang manusiapun? Itulah sebaik-sebaik tempat kembalimu jika di sisa hidupmu kau gunakan untuk ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Bayangkan bila sewaktu kita dicabut ruh kita dan kita meninggal. Serta kita masih dalam kegiatan bermaksiat kepada Allah dengan berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya atau dengan cara menenggak minuman keras atau dengan mengikuti kebiasaan orang-orang kafir seperti merayakan tahun baru. Dimana kita harus menyiapkan amal-amal kita untuk diserahkan kepada Allah. Dan ternyata yang ada hanyalah amalan-amalan kejelekan. Maka Allah akan memasukkan kita ke dalam neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali jika kita durhaka kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ . Yang dimana neraka itu juga tidak dilihat oleh mata sekalipunm dan tidak pernah didengar oleh telinga siapaun serta tidak pernah terbersit di otak manusia sekalipun betapa ngerinya adzab neraka jahanam tersebut.

Maka untukmu para penerus generasi muda Islam. Isilah hari-hari kita dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya agar sewaktu-waktu kita diambil oleh Allah maka kita sudah siap dan kita dimasukkan ke dalam Surga-Nya. Jauhi perbuatan yang sia-sia seperti merayakan tahun baru. Karena tidak ada hari raya bagi umat islam kecuali Hari Raya Idul Adha, Idul Fitri dan Hari Jum'at. Selain daripada itu adalah hari rayanya orang-orang kafir yang setiap hari bermaksiat kepada Allah dan tempat kembali mereka adalah neraka jahanam.

Kita berlindung kepada Allah dari kejelekan amal-amal kita dan kita berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat. Dan kita memohon untuk diamtikan dalam keadaan husnul khotimah dan dimasukkan ke surga yang penuh dengan kenikmatan.

Penulis : Dody Yudho Utomo

PENUTUP

Sekian e-book tentang tahun baru masehi ini. Semoga bermanfaat bagi para pejuang dakwah/siappaun yang menginginkan kebaikan dimanapun anda berada. Buku ini bisa anda dapatkan secara gratis di blog pribadi saya yaitu www.belumpernahada.wordpress.com

Jika buku ini bermanfaat silahkan sebarkan ke teman-teman yang lain. Agar semua mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Semoga buku ini menjadi ladang amal bagi saya dan bagi anda yang membaca buku ini kritik dan saran saya nantikan bagi para pembaca untuk kelancaran dan kesempurnaan buku-buku selanjutnya.

Kontak :

HP : 085649014165 (sms)

Whats App :081259054338

Email : dodyyudho@ymail.com

Blog : www.belumpernahada.wordpress.com

Alamat : Kediri

DAFTAR PUSTAKA

1. http://almanhaj.or.id/content/2831/slash/0/hari-raya-dan-maknanya-dalam-islam/
2. http://id.wikipedia.org/wiki/Tahun_baru
3. www.rumaysho.com
4. Muslim.or.id
5. www.muslimah.or.id
6. Buku Menyingkap Fitnah Dan Teror karya Hj.Irena Handono
7. www.wikipedia.org
8. http://muslim.or.id/manhaj/terompet-adalah-ciri-khas-ibadah-kaum-yahudi.html
9. www.muslimafiyah.com
10. Majalah Al-Mawaddah Edisi ke-5 Tahun ke-2 Dzulhijjah 1429 H/Desember 2008
11. http://www.jpnn.com/read/2013/12/30/208207/Jelang-Malam-Tahun-Baru,-Kondom-Laris-Manis
12. http://www.aktual.co/sosial/083237pil-kb-dan-kondom-laris-manis-jelang-perayaan-tahun-baru
13. http://www.tempo.co/read/news/2010/12/31/180303018/Jelang-Tahun-Baru-Remaja-Jombang-Borong-Kondom